

59

**LAPORAN HASIL PENELITIAN TAHAP I  
PENELITIAN FUNDAMENTAL**



**MENGUNGKAP NILAI PEDAGOGIS DAN AJARAN  
MORAL YANG TERKANDUNG DALAM MAKNA  
ORNAMEN TRADISIONAL RUMAH ADAT BATAK  
SIMALUNGUN SEBAGAI KONTRIBUSI PENDIDIKAN  
KARAKTER BANGSA**

Dr. Daulat Saragi, M.Hum.  
Drs. Nelson Tarigan, M.Si.  
Drs. Azmi, M.Si.

**Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan surat Perjanjian Hibah  
Penugasan Penelitian Fundamental No. 199/SP2H/PL/Dit. Litabnas/IV/2011 tanggal  
14 April 2011**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
NOVEMBER 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : **Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung Dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa**
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Daulat Saragi, M.Hum.
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP : 19641107 199103 1 010
  - d. Pangkat / Gol : Lektor Kepala / IV-a
  - e. Jabatan Fungsional : Pembina
  - f. Fakultas / Jurusan : Bahasa dan Seni / Pendidikan Seni Rupa
  - g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
  - h. Pusat Penelitian : Universitas Negeri Medan
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 Orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Simalungun
5. Kerja sama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : \_\_\_\_\_
  - b. Alamat : \_\_\_\_\_
6. Masa Penelitian : 5 Bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp. 33.700.000,-

Medan, 10 November 2011

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Israh Pramuniati, M.Hum.  
NIP. 19641207 199103 2 002

Ketua Peneliti,

Dr. Daulat Saragi, M.Hum.  
NIP. 19641107 199103 1 010

Menyetujui,  
Kepala Lembaga Penelitian



Abdul Sami, M.Si  
NIP. 19640110 198803 1002

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan dan nilai moral yang terkandung dalam makna simbol-simbol ornamen tradisional yang terdapat pada rumah adat Batak Simalungun. Nilai-nilai pendidikan dan ajaran moral yang didapat sebagai kearifan lokal ditawarkan untuk memperkaya nilai-nilai pendidikan nasional dan ajaran budi pekerti bangsa.

Objek material penelitian adalah seluruh motif ornamen yang terdapat pada rumah adat Batak Simalungun, sedangkan objek formal adalah filsafat pendidikan, aksiologi dan etika. Lokasi penelitian di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara. Setiap motif ornamen menjadi data yang dianalisis dengan metode Hermeneutik dan Interpretasi. Hasil penelitian dilaporkan secara sistematis sehingga jelas paparan nilai-nilai apa sajakah yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan nasional dan karakter bangsa. Motif-motif ornamen yang diukir di sekeliling dinding dan tiang rumah adat Simalungun bukanlah sekedar penghias permukaan tetapi sebagai media komunikasi kepada orang lain atau keturunannya kelak. Wejangan-wejangan pendidikan dan moral kepada generasi sesudahnya disampaikan lewat gambar-gambar (pictogram) agar mereka selalu ingat dan melaksanakannya.

Rumah adat Batak Simalungun yang penuh ornamen itu di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai indah saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai moral kepada generasi berikutnya. Demikian juga pemasangan atau pemakaian motif tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku di tempat itu. Suatu hal yang mungkin merupakan adanya kekuatan yang sulit ditunjukkan dalam suatu realitas yang konkrit, maka sering sesuatu yang ada dalam pikiran hanya diungkapkan lewat gambar-gambar atau simbol-simbol.

Masyarakat Simalungun dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau pictogram (tulisan gambar). Setiap benda-benda kebutuhan rumah tangga, pertanian, pengobatan dan adat istiadat selalu dihiasi dengan bentuk-bentuk garis, bidang, bentuk, warna dan objek seperti flora dan fauna yang semuanya mengandung makna mendidik agar hidup berbaikan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Pesan-pesan yang disebut ornamen ini, bukan sekedar menghiasi suatu permukaan atau benda, melainkan memiliki makna pendidikan dan ajaran moral agar generasi sesudahnya lebih arif dan bijak dari sebelumnya.

Nilai-nilai pendidikan dan ajaran moral dari makna ornament rumah adat Batak Simalungun patut diangkat sebagai kearifan lokal guna menemukan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Budaya lokal harus menjadi pilar-pilar penopang budaya bangsa. Rapuhnya budaya lokal sebagai tiang penyangga budaya bangsa akan membuat budaya nasional rapuh dan suatu saat akan ditinggalkan bangsanya sendiri.

## SAMMARY

This study aims to uncover the values of education and moral values embodied in the meaning of symbols of traditional ornament found on traditional Batak house Simalungun. Educational values and moral obtained as local wisdom offered to enrich the educational values and the recommended national character of the nation.

Material object of research is the whole motive of ornament found in traditional Batak house Simalungun, while the formal object is the education philosophy, axiology, and ethics. Simalungun research sites in the district of North Sumatra province. Each motif ornament becomes into the data that analyzed by the method of hermeneutics and interpretation. The results are reported in a systematic way so that the clear exposure of what are the values of which contributes to the development of national education and national character. Ornamental motifs are carved around the walls and pillars of Simalungun custom house is not just decorate the surface but as a medium of communication to another person or his descendants later. Discourses in education and morals for generations thereafter conveyed through the pictures (pictograms) so that they always remember and execute it.

Simalungun traditional Batak house that full of charm as well as the dwelling is also an owner of a vessel of communication to others or future generations. Ornament attached to it is not simply display the value of beauty, but also contains the values of education and moral values to the next generation. Similarly, installation or use of certain motifs should be adjusted to customary rules applicable in that place. One thing that may be the presence of a hard power expressed in a concrete reality, it often has in mind something that is only expressed through pictures or symbols.

Simalungun communities have started first the education of the household, something that is taught by subsequent oral inscribed on walls of houses or decoration in the form of pictogram (ideogram). Each of the objects needs households, agriculture, medicine and customs are always decorated with the forms of line, plane, shape, color, and objects such as flora and fauna in order to educate all contain the meaning of life reconciled with God, humans and the environment. The messages called this ornament, not just to decorate a surface or object, but has the meaning of education and moral teachings that later generations wiser and wiser than before.

Educational values and moral teachings from the meaning of traditional Batak house ornament worth Simalungun appointed as local wisdom to find the values of the character of the Indonesian nation. Local culture should be the pillars supporting the nation's culture. Fragility of the local culture as pillars of the national culture will make fragile national culture and a time will be left of its own people.

## PENGANTAR

Temuan penelitaian akan menjadi dasar pendidikan dan etika bangsa Indonesia, sehingga pendidikan dan etika bangsa ini tidak lagi dibentuk dari budaya luar melainkan dari kearifan budaya daerah. Nilai-nilai pendidikan dan etika bangsa Indonesia harus dibentuk dari nilai-nilai dari dalam sendiri, sehingga para pengambil kebijakan tidak merasa gamang ketika terjadi tuntutan perbaikan pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai yang digali dari budaya sendiri akan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar karena ditopang oleh kearifan budaya lokal sebagai tiang penyangga berdirinya pendidikan karakter bangsa dan budaya nasional.

Temuan yang ditargetkan : Suatu konsep nilai-nilai pendidikan dan konsep nilai-nilai moral yang terkandung dalam makna simbol ornamen tradisional rumah adat Batak Simalungun. Nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal ini memiliki kontribusi kepada nilai-nilai pendidikan nasional dan etika bangsa Indonesia. Diharapkan nilai-nilai pendidikan dan moral yang didapat dari kekayaan budaya asli Indonesia, akan menjadi sumber inspirasi dan akar untuk menopang pendidikan nasional dan menjadi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia. *Local wisdom* yang ditemukan dari kekayaan budaya Batak Simalungun akan menjadi *Nation wisdom*, sehingga perkembangan budaya bangsa dan pendidikan karakter bangsa tetap mengakar dari kebudayaan dan moral ragam daerah.

Medan, 10 November 2011

Peneliti



Dr. Daulat Saragi, M.Hum.

NIP. 196411071991031010

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan .....	i
Daftar Isi .....	ii
Abstrak .....	iv
Pengantar .....	v
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Lampiran .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	2
B. Perumusan masalah .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
A. Pengertian Nilai dan Nilai Moral atau Etika .....	4
B. Nilai Pedagogis .....	6
C. Nilai Moral .....	7
D. Pengertian Ornamen .....	8
E. Jenis dan Motif Ornamen .....	9
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
A. Tujuan Penelitian .....	17
B. Manfaat Penelitian .....	18
<b>BAB IV DESAIN DAN METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
A. Model Penelitian .....	19
B. Cara Penelitian .....	19
C. Jalannya Penelitian .....	19
D. Cara Analisis .....	20

<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	21
<b>A. Rumah Adat pada Kompleks Kerajaan Simalungun.</b> .....	21
<b>B. Bentuk dan Sebutan Rumah Tradisional Simalungun</b>	
<b>Sesuai Jenisnya</b> .....	22
<b>C. Bentuk dan Motif Ornamen Simalungun</b> .....	27
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	58
<b>A. Kesimpulan</b> .....	58
<b>B. Saran</b> .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	62
<b>ALBUM FOTO RUMAH ADAT SIMALUNGUN</b> .....	63
<b>LAMPIRAN SURAT-SURAT</b> .....	72



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal.</b>
<b>Gambar 1 Motif Ornamen Bohi-bohi</b> .....	<b>30</b>
Gambar 2 Motif Ornamen Takkal Begu Ganjang .....	31
Gambar 3 Motif Ornamen Takkal Begu Matei .....	31
Gambar 4 Motif Ornamen Tapak Raja Sulaiman .....	32
Gambar 5 Motif Ornamen Haming Marsimbat .....	33
Gambar 6 Motif Ornamen Porkis Marodor .....	33
Gambar 7 Motif Ornamen Gatip-gatip .....	34
Gambar 8 Motif Ornamen Bodat Marsihutuan .....	35
Gambar 9 Motif Ornamen Boraspati .....	35
Gambar 10 Motif Ornamen Ulok Penta-penta .....	36
Gambar 11 Motif Ornamen Ambulu ni Uow .....	36
Gambar 12 Motif Ornamen Porkis Manangkih Bakkar .....	37
Gambar 13 Motif Ornamen Ganjo Mardompak .....	38
Gambar 14 a dan b Motif Ornamen Pinar Ampul-ampul .....	39
Gambar 15 Motif Ornamen Pinar Bindoran .....	40
Gambar 16 Motif Ornamen Pinar Ilik .....	40
Gambar 17 Motif Ornamen Gajah Marodor .....	41
Gambar 18 Motif Ornamen Bituha Boyok .....	41
Gambar 19 Motif Ornamen Pinar Tatadu .....	42
Gambar 20 Motif Ornamen Sait Lobah .....	42
Gambar 21 Motif Ornamen Rumbak-rumbak Sinandei .....	43
Gambar 22 Motif Ornamen Sihilap Bajaronggi .....	43
Gambar 23 Motif Ornamen Pinar Andor Hadukka .....	44
Gambar 24 Motif Ornamen Pinar Bunga Hambili .....	45
Gambar 25 Motif Ornamen Bunga Tabu .....	45
Gambar 26 Motif Ornamen Sayur Matua .....	46
Gambar 27 Motif Ornamen Gundur Mangalupak .....	47
Gambar 28 Motif Ornamen Hail Putor .....	47



## DAFTAR TABEL

1. Klasifikasi Ornamen Tradisional Simalungun Sesusi Jenis Motifnya .... 27

Hal.



Gambar 29 Motif Ornamen Pahu-pahu Patundal .....	48
Gambar 30 Motif Ornamen Pinar Asi-asi .....	49
Gambar 31 Motif Ornamen Pinar Andur-dur .....	49
Gambar 32 Motif Ornamen Pinar Bunga Tarompel .....	50
Gambar 33 Motif Ornamen Pinar Mombang .....	50
Gambar 34 Motif Ornamen Silobur Pinggan .....	51
Gambar 35 Motif Ornamen Pinar Balik Humosing .....	51
Gambar 36 Motif Ornamen Jia-jia Marhusor .....	52
Gambar 37 Motif Ornamen Andor Ni Tabu Mangganupi Desa .....	52
Gambar 38 Motif Ornamen Bulung Hotang .....	53
Gambar 39 Motif Ornamen Gundur Mandihe .....	53
Gambar 40 Motif Ornamen Tabu Manggulapak .....	54
Gambar 41 Motif Ornamen Suleppat .....	54
Gambar 42 Motif Ornamen Palit .....	55
Gambar 43 Motif Ornamen Bindu Matoguh .....	55
Gambar 44 Motif Ornamen Gomal .....	56
Gambar 45 Motif Ornamen Ipan-ipap .....	56
Gambar 46 Motif Ornamen Pinar Sisik Naga .....	57
Gambar 47 Motif Ornamen Ikat Rante .....	57
Gambar 48 Motif Ornamen Bunga Bong-bong .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
1. Album Foto Rumah Adat Simalungun .....	63
2. Surat Izin Penelitian .....	72
3. Surat Keterangan Bukti Penelitian .....	73



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu peninggalan seni budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya adalah ragam hias atau disebut dengan ornamen. Berbagai motif dan warna ornamen selalu dikenakan pada permukaan dinding bahkan sampai puncak bangunan rumah adat. Hampir seluruh suku bangsa di Nusantara mempunyai bangunan hunian yang khas, seperti konstruksi *Joglo* di Jawa Tengah, *Rumah Gadang* di Minangkabau, dan *Ruma Bolon* di Simalungun. Dilihat dari bentuknya, hampir semua rumah adat ini memiliki ragam hias atau ornamen yang menghiasi sebagian bahkan seluruh permukaan dinding dan tiang bangunan.

Terpesona oleh keindahan bangunan tradisional tersebut, seringkali orang luput menyadari adanya pesan yang disampaikan lewat motif-motif ornamen bangunan itu. Luputnya pengamatan ini, tak jarang berakibat pada luputnya kesadaran bahwa keindahan aneka jenis motif ornamen tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral yang mampu mencerminkan pandangan hidup masyarakat pemiliknya.

Dilihat dari motifnya, ornamen ini mempunyai aneka ragam bentuk yang indah, unik, menarik, dan sarat nilai-nilai. Motif ornamen yang biasa digoreskan misalnya; motif flora (tumbuhan), fauna (hewan), geometris, alam semesta, raksasa, dan lain sebagainya sangat indah dan bersahaja. Motif-motif ini ternyata sarat dengan makna yang masih perlu untuk dikaji dan diungkapkan makna yang tersembunyi di baliknya, dan untuk apa motif-motif itu dihadirkan. Dengan adanya nilai-nilai lambang atau simbol yang hadir dalam bentuk motif ornamen ini, menjadikan adanya suatu kepercayaan bagi masyarakat tradisional untuk tidak boleh sembarangan menghadirkan atau memakai motif-motif ornamen tertentu pada rumahnya, perabotan atau pakaiannya.

Demikian halnya rumah adat Batak Simalungun sebagai simbol perwujudan makrokosmos dan mikrokosmos (Napitupulu, 1986:35), hampir seluruh sisi bangunan memiliki aneka ornamen yang dibuat dengan cara menggores, mengukir,

atau mewarnainya. Ornamen ini, di samping memiliki nilai seni dan keindahan yang tinggi juga mengandung nilai-nilai pedagogik dan etika atau moral. Para pencipta ragam hias pada zaman dahulu ternyata tidak hanya menciptakan sesuatu yang indah dipandang mata, tetapi juga lewat ornamen ini terkandung ajaran-ajaran pendidikan dan moral, harapan yang tulus dan luhur, tingkat sosial pemiliknya serta berfungsi sebagai penolak bala dari penghuninya. Dengan adanya nilai pendidikan dan nilai moral yang terkandung dalam motif ornamen ini, mampu menampilkan jati diri pemiliknya lewat motif, corak dan gaya penampilan ornamen itu sendiri. Ditinjau dari sarat nilai atau makna yang dikandung motif ornamen ini, tidak berlebihan jika dapat dikatakan bahwa motif-motif ornamen tradisional Batak Simalungun merupakan sebagian dari ensiklopedi tentang masyarakat pemilik dan penggunaannya. Soedarso Sp., dalam bukunya *Tinjauan Seni*, menuliskan bahwa:

Seniman-seniman Indonesia masa lampau tidak pernah tergoda untuk melukiskan bentuk-bentuk di alam ini seperti apa yang bisa ditangkap oleh mata kita. Mereka ternyata lebih tertarik untuk melukiskan sesuatu yang lebih dalam sifatnya; apakah itu tangkapan kehalusan jiwanya ataupun pandangan religiusnya, dan bentuk-bentuk yang dilahirkannya selalu merupakan simbol-simbol yang kasat mata dari apa-apa yang tidak terlihat itu (Soedarso, Sp. 1988:25).

Rumah adat Batak Simalungun yang penuh ornamen itu di samping sebagai hunian juga merupakan suatu wadah komunikasi pemiliknya kepada orang lain atau generasi yang akan datang. Ornamen yang melekat padanya tidaklah sekedar menampilkan nilai indahnnya saja, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai moral kepada generasi berikutnya. Demikian juga pemasangan atau pemakaian motif tertentu harus disesuaikan dengan aturan adat yang berlaku di tempat itu. Suatu hal yang mungkin merupakan adanya kekuatan yang sulit ditunjukkan dalam suatu realitas yang konkrit, maka sering sesuatu yang ada dalam pikiran hanya diungkapkan lewat gambar-gambar atau simbol-simbol.

Garis-garis geometris, bentuk flora dan fauna yang ditorehkan pada setiap sisi atau permukaan rumah adat, ternyata bukan hanya sekedar menghiasi permukaan rumah. Nenek moyang orang Simalungun telah menuliskan dalam bentuk gambar (piktogram) ajaran-ajaran yang menjadi harapan, dan cita-citanya terhadap generasi sesudahnya. Lewat motif-motif hiasan ini, diharapkan mampu

mendidik masyarakat atau generasi sesudahnya supaya lebih baik dan menghargai nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga mampu mendidik dan membangun karakter bangsa.

## **B. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Se jauh mana nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada makna simbol ornamen rumah adat Batak Simalungun tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pandangan masyarakat Batak Simalungun terhadap pendidikan masyarakatnya.
2. Se jauh mana nilai-nilai moral yang terkandung dalam makna simbol ornamen bangunan rumah adat Simalungun mampu membentuk karakter masyarakatnya, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai moral bangsa Indonesia.
3. Se jauh mana peran filsafat pendidikan dan nilai moral yang terkandung pada makna simbol ragam hias Batak Simalungun mampu membantuk pandangan hidup masyarakatnya mengenai pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mampu membangun pendidikan karakter bangsa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Nilai dan Nilai Moral atau Etika

Aksiologi ialah filsafat yang menyelidiki hakikat nilai (Kattsoff, 1992:327). Max Scheler menggunakan pendekatan fenomenologi guna mengungkap esensi nilai, yaitu cara berfilsafat mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, berhadapan langsung. Nilai merupakan dasar apriori dari emosi objek intensional perasaan. Meskipun pikiran terbuka terhadapnya, namun nilai tersebut secara langsung diberikan pada intensional perasaan sebagaimana warna diberikan pada penglihatan. Beberapa cabang pengetahuan yang mengkaji esensi nilai: Epistemologi bersangkutan dengan hakikat kebenaran, Etika bersangkutan dengan hakikat kebaikan (kesusilaan), dan Estetika bersangkutan dengan hakikat keindahan (Kattsoff, 1992:378).

Aksiologi menyelidiki pernyataan yang lebih luas tentang nilai dari pada "kebenaran", "kebaikan" dan "keindahan" itu sendiri. Sejak zaman Plato persoalan tentang nilai telah menjadi persoalan yang mendasar, namun sejak akhir abad ke-19 pada masa itu nilai (*value*) masih digolongkan pada yang ada (*being*) serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama. Namun pada akhir abad ke-19 para filsuf mulai membedakan kekhususan nilai-nilai seperti : keadilan, kebaikan dan keindahan sehingga nyata perbedaan antara yang ada (*being*) dan nilai (*value*). Nilai menurut esensinya ditemukan manusia mendahului pengalaman indrawinya, dan secara apriori ditangkap manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya. Keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek, hal ini berarti nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis, ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relatif (Wahana, 2004:52).

Nilai tidak tergantung pada kualitas sifat dan objek seperti pendidikan, perilaku, lukisan, patung misalnya, dan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap kualitas tersebut. Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah

dan juga tidak rusak ketika pembawanya dirusak. Nilai mendahului penilaian, ketika ada ujian mahasiswa, nilai masuk ke dalam hasil ujian, sehingga muncul nilai: A, B, C, dan D. Nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah. Nilai cinta tidak akan sirna ketika sepasang pemuda putus cinta. Nilai moral atau etika tidak direduksi dari perilaku, sebab nilai etika sudah ada terlebih dahulu daripada bentuk atau kepribadian seseorang.

Kebaikan, misalnya tidak ada oleh dirinya sendiri, seolah-olah mengawang di udara, namun ia mewujudkan di dalam perilaku, sifat, karakter manusia dan sebagainya (Frondizi, 1963:5). Kebenaran tidak tergantung pada pendapat individu, melainkan tergantung pada objektivitas fakta : oleh karena itu, ia tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur demokratis perhitungan suara. Demikian juga halnya dengan kasus nilai, pendapat orang yang berselera rendah tidak mengurangi keindahan sebuah karya seni. Nilai itu tidak menambah realitas atau substansi pada objek, melainkan hanya nilai. Nilai itu bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat kualitas, *sui generis* yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik.

*We said that values do not exist for themselves, at least this world; they need a carrier of value with in which to reside* (Frondizi, 1963:5). Nilai tidak ada untuk dirinya sendiri, ia membutuhkan pengemban untuk berada. Menurut Husserl nilai tidak memiliki kesubstansian kualitas, kualitas nilai tidak dapat ada melalui dirinya sendiri, nilai adalah milik semua objek.

Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 1993:4). Kata yang dekat dengan etika adalah moral (Latin: *mos; mores*) yang berarti juga kebiasaan atau adat, jadi etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.

Etika dibedakan dengan tiga arti, 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 1993:7).



## B. Nilai Pedagogis

Pedagogis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:739) diartikan sebagai bersifat mendidik, pedagogi, ilmu pendidikan dan ilmu pengajaran. Pendidikan mengawali semua ilmu pengetahuan, karena pada titik ini pendidikan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan potensi cipta, karsa, rasa, dan karsa manusia (Suhartono, 2008:10). Pendidikan adalah persoalan khas manusia. subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuhkembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan. Nilai pendidikan adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pendidikan adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan berkelanjutan agar menumbuhkan kesadaran atau eksistensi kehidupannya sebagai manusia yang berasal mula dan bertujuan.

Di dalam sistem kegiatan pendidikan berkelanjutan, kesadaran tersebut menjadi dinamis untuk kemudian bisa menumbuhkan "kecerdasan spiritual". Dalam dinamikanya kecerdasan spiritual bisa membuahkan penghayatan nilai etis universal, dimana nilai-nilai moral universal adalah sublimasi (*sublimity*) dari tata hubungan segala yang ada dalam harmonisasi, ketertiban, dan keteraturan menyeluruh, menurut sifat, hakikat asal-mula dan tujuan keberadaannya (Suhartono, 2008:100).

Pendidikan berhubungan dengan 3 kelompok, pertama kelompok keluarga, kelompok formal (sekolah) dan ketiga kelompok masyarakat. Proses pendidikan harus menyangkut ketiganya karena merupakan rangkaian sistem dari ketiga sentra pendidikan itu. Walaupun pendidikan berlangsung secara optimal di dalam lingkungan keluarga, tetapi jika tidak direspon secara tepat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka akhirnya hanya melahirkan sumber daya manusia yang tidak kreatif. Demikian sebaliknya walaupun pendidikan sekolah mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika masyarakat tidak merespon secara adil, dapat dipastikan kemajuan kehidupan masyarakat akan stagnan.

Nilai-nilai pendidikan akan lebih baik jika ketiga komponen tersebut bersinergi, saling mendukung dan sama-sama bertanggungjawab. Keluarga adalah yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, nilai-nilai pedagogik pertama sekali harus dimulai dan datangnya dari keluarga. Dalam keluargalah nilai-nilai pendidikan itu disemaikan, sekolah menyiram dan memupuknya, dan masyarakat sebagai pagarnya, tanpa dipagari sesuatu yang sudah tumbuh dapat dirusak orang atau lingkungannya.

Masyarakat Simalungun dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau piktogram (tulisan gambar). Setiap benda-benda kebutuhan rumah tangga, pertanian, pengobatan dan adat istiadat selalu dihiasi dengan bentuk-bentuk garis, bidang, bentuk, warna dan objek seperti flora dan fauna yang semuanya mengandung makna mendidik agar hidup berbaikan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Pesan-pesan yang disebut ornamen ini, bukan sekedar menghiasi suatu permukaan atau benda, melainkan memiliki makna pendidikan dan ajaran moral agar generasi sesudahnya lebih arif dan bijak dari sebelumnya.

### C. Nilai Moral.

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, manusia dikatakan bermoral kalau segala tingkah laku dan aktivitasnya menunjukkan sifat-sifat manusia sewajarnya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari sisi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Ajaran moral adalah sesuatu tingkah laku manusiawi yang ditularkan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa secara moral.

Nilai moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Penilaian moral selalu berbobot karena penilaiannya tidak dari satu segi, melainkan sebagai manusia. Apakah kita ini baik atau buruk itulah yang menjadi permasalahan bidang moral (Suseno, 1989:20).

Moralitas disebut kepada sikap moral yang sebenarnya, moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan sepenuhnya dari sikap hati). Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih, hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.

Ajaran-ajaran moral tidak harus dalam bentuk wejangan atau ceramah, tetapi sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih untuk dilihat orang, dan orang lain itu meniru atau melakukannya. Masyarakat lama dahulu mengajar atau menyampaikan pesan bukan secara langsung, melainkan dengan simbol-simbol tertentu. Pesan-pesan itu dapat berupa, suara, gambar, angka, huruf, warna, garis-garis dan banyak lagi. Masyarakat Batak Simalungun menyampaikan ajaran-ajaran moral kepada masyarakat sekitarnya atau kepada generasi sesudahnya melalui, garis-garis yang menyerupai hewan, tumbuhan, bentuk kosmos dan bentuk geometris. Bentuk-bentuk itu ditorehkan pada setiap dinding rumah, agar orang lain dapat melihat bahwa pemilik rumah adalah seorang yang terpandang dan sebagai pengayom. Masyarakat pemiliknya dapat menangkap pesan-pesan atau ajaran-ajaran moral dari ragam hias (disebut ornamen) dari benda-benda sakral yang dihiasi seperti rumah adat, wadah pengobatan, alat kesenian dan perkakas rumah tangga.

#### **D. Pengertian Ornamen**

Ditinjau dari pengertian etimologinya, ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi, sesuatu yang mulanya kosong menjadi terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:708), ornamen mempunyai arti: (1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, (2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain).

Franz Sales Meyer (1957:vii) dalam bukunya *Handbook of Ornament* menyebut:

*"The term 'ornament', in its limited sense, includes such of the Elements of Decoration as are adapted, or developed, from Natural Foliage. These differ from the Geometrical elements, inasmuch as they are organic i.e. possessing stems, leaves, flowers, & c., while the latter are inorganic".*

Istilah ornamen dalam arti terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang digubah atau dikembangkan dari motif daun-daun alam, bentuk geometris dan bentuk-bentuk binatang. Dalam kesenian primitif, kepandaian hias-menghias sering lebih dipentingkan dari pada cara-cara berkesenian kemudian.

Van Der Hoop (1949:9) dalam bukunya *Ragam-ragam Perhaisan Indonesia* menyebut:

“Ragam hias terjadi pada suatu bangsa, dalam suatu waktu dan dari sana lalu tersebar melalui negeri-negeri lain ... kalau penyebaran dari suatu pusat (“diffusie”) tidak dapat diterima, maka persamaan ragam-ragam hias diberbagai tempat yang berjauhan letaknya (*parallelisme*) akan harus diterangkan dari hal, bahwa pada dasarnya jiwa manusia dimana-mana adalah sama dan oleh karena itu selalu menimbulkan pikiran-pikiran yang sama. Ahli bangsa-bangsa Jerman bernama Adolf Bastian (1826-1905) menamakan ini *Elementargedanken*. Pendapat ini kita jumpai kembali dalam bentuk yang lebih baru di dalam ilmu jiwa dari Jung yang mengatakan, bahwa selalu munculnya lagi lambang yang sama adalah akibat dari *archetypen*, yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran tiap-tiap manusia”

Jikalau diperhatikan, selalu ditemukan ular atau naga dalam motif hias maupun sastra dan mitos suku bangsa di Indonesia dan bangsa-bangsa di dunia. Misalnya dalam pewayangan Jawa, mitos dan sastra Batak, kesenian India, Dayak, Papua, Cina dan bangsa-bangsa lain, hal yang sama berlaku juga untuk binatang-binatang seperti cicak, biawak, burung, gajah, ayam, kerbau, kuda dan lain-lain.

Ornamen sebagai media ungkapan makna simbolis sangat berkembang pada masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius. Kehadiran ornamen dapat dijadikan sebagai sumber kekayaan budaya bangsa. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak ornamen mengalami pergeseran nilai dari sebagai ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja.

#### **E. Jenis dan Motif Ornamen**

Berbicara tentang ornamen atau ragam hias, biasanya bersangkut paut dengan motif hias dan pola hias. Motif hias merupakan pokok pikiran dan bentuk dasar dalam perwujudan ornamen atau ragam hias yang meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan (manusia, flora, fauna, air, awan, batuan, dan lain-lain), juga

hasil daya kreasi atau khayalan manusia (motif garis /geometris, motif hayal, atau motif raksasa, dan lain-lain).

Yang dimaksud dengan pola hias ialah: unsur dasar ornamen yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menyusun suatu hiasan. Pola hias mengandung pengertian suatu hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk dan komposisi yang tertentu pula. Misalnya pola hias kawung, pola hias Majapahit, Mataram, dan sebagainya (Tukiyo dan Sukarman dalam Syafii dan Tjetjep, 1987:5). Pola (*pattern*) untuk konteks tertentu mempunyai pengertian lain, misalnya dalam disain produk pola ini disebut *monster* (produk prototip) dari suatu barang yang akan dibuat/digandakan (Sukarman, 1983:3).

Bertolak dari pengertian motif dan pola hias seperti tersebut, dapat dibatasi bahwa pengertian ornamen merupakan susunan pola hias yang menggunakan motif dan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang, sehingga bentuk yang dihasilkan menjadi lebih indah dan menarik perhatian.

### 1. Jenis ornamen

Kedudukan ornamen dilihat dari fungsinya dapat dibagi atas tiga jenis, antar lain: 1). Ornamen aktif (*konstruktif*). Ornamen ini merupakan bentuk hiasan yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk/bangunan utama dari suatu konstruksi. Karena apabila dihilangkan akan merusak konstruksi bentuk atau bangunan tersebut. Misalnya bentuk tiang yang menggunakan ornamen tertentu, selain mempunyai fungsi hiasan, juga sebagai penyangga atap bangunan.

2). Hiasan pasif (*non-konstruksional*). Bentuk hiasan lepas dari bentuk/bangunan utama yang dihiasi, apabila dibuang begitu saja tidak akan mempengaruhi bentuk/bangunan tersebut.

3). Hiasan teknis. Bentuk hiasan disesuaikan dengan fungsinya, seperti penunjuk arah mata angin dan sebagainya.

Menurut gaya penggambarannya atau perwujudannya ornamen terdiri dari 4 gaya, yaitu: a) Stilasi, distorsi, ubahan atau perubahan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk dasar yang akan dijadikan motif mengalami pengayaan atau perubahan bentuk dari bentuk aslinya. Tujuannya lebih menyederhanakan bentuk, menghadirkan nilai magis dan estetisnya, penggambarannya secara dekoratif. b),

Realis dan naturalis, maksudnya menggambarkan bentuk-bentuk dasar yang dijadikan motif, digambarkan dengan semestinya atau sesuai dengan bentuk aslinya. c). Idealisasi. Proses penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan. d). Bebas atau kombinasi, maksudnya penggambarannya secara bebas, terdiri dari kombinasi berbagai gaya.

## 2. Motif ornamen

Untuk dapat memahami arti suatu motif ragam hias tidaklah begitu mudah, bahkan seseorang seniman yang menggunakan suatu ragam hias kadang-kadang tidak memahami makna ragam hias tersebut. Namun agar tidak kehilangan jejak, seorang seniman harus berusaha agar dapat mengerti makna terdalam dari tiap-tiap motif dalam ornamen tersebut, sedapat mungkin berusaha mengungkap "mana" yang masih tersembunyi. Untuk mencapai tujuan ini kadang-kadang juga sering harus menyelami alam pikiran dan filsafat hidup serta adat-istiadat masyarakat pada suatu masa yang mungkin tercermin pada ekspresi keseniannya. Oleh karena itu masalahnya harus dipandang jauh ke belakang dari sejarah hidup manusia, yaitu pada masa pra sejarah, dimana berbagai ragam hias mulai muncul. Dalam banyak hal ternyata ragam hias atau ornamen pada daerah-daerah tertentu tetap kekal sampai kini.

Secara garis besar motif ornamen dibagi menjadi enam bagian yaitu:

### a. Motif geometris atau ilmu ukur

Dikatakan motif geometris atau ilmu ukur karena bentuknya meniru dari bentuk ilmu ukur seperti: garis, lingkaran, segi tiga, prisma, dan sebagainya. Motif ini termasuk jenis motif ornamen tertua dari motif-motif lainnya, dapat dilihat dari berbagai peninggalan kesenian pra sejarah berabad-abad yang lampau. Bentuk motif pada mulanya sederhana saja berupa: titik, garis, bidang, dan lingkaran, tetapi kini bentuknya sangat ramai dan rumit. Penggambaran motif geometris diungkapkan dengan penyusunan secara berulang-ulang. Pada proses perkembangan motif ornamen geometris dikenal beberapa pola hias seperti: pola his tumpul, pilih berganda (ikal), meander, dan swastika (Syafii dan Tjetjep, 1987:

Motif tumpul (dalam bahasa Jawa, *untu walung* = gigi belalang) atau disebut juga motif pigura. Motif ini adalah motif yang sudah tua dan terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Motif tumpul pada masyarakat Jawa menggambarkan tunas bambu (rebung). Tunas bambu memiliki daya tumbuh yang luar biasa cepat oleh karena itu motif tumpul dianggap sebagai lambang kesuburan (Dep P & K, 1982: 166).

Pola hias pilin berganda terdapat hampir di seluruh wilayah Nusantara, bentuknya menyerupai huruf S dalam bentuk vertikal, horizontal, diagonal, dan memusat. Motif ini diduga datang ke Indonesia bersama-sama dengan kebudayaan perunggu dan dikenal juga dalam kebudayaan perunggu Eropa (Hoop, 1949:36). Motif pilin berganda mempunyai pengaruh yang kuat atas pola parang rusak pada batik Banjarnegara Jawa Tengah.

Motif meander dan swastika datang ke Indonesia bersamaan dengan menyebarnya kebudayaan perunggu dari Asia tenggara. Pola hias meander berupa huruf T yang disusun berderet, miring, dan terbalik. Meander sangat terkenal dalam seni Yunani kuno, dan oleh sebab itu disebut dengan pinggir Yunani (Hoop, 1949:54). Ada lagi bentuknya bergelombang seperti garis pada awan sehingga disebut pinggir awan (Syafii dan Tjetjep, 1987:12). Di samping sebagai hiasan, swastika berfungsi juga sebagai lambang peredaran matahari dan bintang. Bentuk swastika dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan galaksi atau kumpulan bintang-bintang di cakrawala yang merupakan dasar kekuatan perputaran alam (Syafii dan Tjetjep, 1987:13). Bentuk swastika juga merupakan simbol agama Hindu Dharma, digambarkan dengan bentuk cakra, sedangkan dalam seni Yunani Kuno dan Cina dinamakan *banji* (Dep. P dan K, 1982:166).

#### b. Motif tumbuhan (flora)

Dalam zaman pra sejarah di Indonesia tidak ada ditemukan motif hias tanaman atau tumbuhan, tetapi kemudian pada zaman Hindu motif hias ini menjadi umum, dan sejak itu menjadi bagian utama dalam ornamentik di Indonesia (Hoop, 1949:232). Motif tumbuhan umumnya berbentuk sulur-suluran bergulung. Pada masa pengaruh Hindu, motif bunga atau hiasan bunga yang terkenal adalah Teratai, selain itu dikenal juga motif pohon hayat yang disebut *Kalpataru*,

*Kalpawreksa* atau *Parijata*. *Kalpataru* melambangkan dunia tertinggi yang meliputi dunia bawah dan dunia atas, oleh sebab itu dianggap keramat dan sebagai sumber kekayaan dan kemakmuran (Dep P dan K, 1982:172). Dalam masyarakat Batak Toba juga dikenal pohon hayat yang dinamakan *Hariara sundung di langit*, bentuknya hampir sama dengan pohon hayat di Jawa, berupa pohon tumbuh dengan akar-akarnya, terdapat seekor ular melilit pohon, dan di antara ranting terdapat empat ekor ayam atau burung dara.

Dalam kesenian Islam bentuk pola hias pohon hayat mengalami perkembangan sesuai dengan prinsip yang mengaturnya. Khususnya pada seni ukir wayang kulit (seni sungging) dikenal dengan adanya *gunungan* atau *kekayon* yang dipakai sebagai simbol-simbol tertentu dalam seni pedalangan (Syafii dan Tjetjep, 1987:15). Secara umum, motif tumbuhan yang dipakai hanyalah bentuk tumbuhan yang merambat (sulur-suluran), oleh karena itu motif tumbuhan ini disebut dengan motif sulur. Penggambarannya mengambil ide dari daun dan bunga tumbuhan menjalar. Bentuk daun dan bunga yang ditiru harus mempunyai sifat dan karakter yang khas, berkesan lembut, meliuk, gemulai, rimbun dan teduh. Bahkan putih bunga, ranting, dan daunnya pun mempunyai suatu kekuatan karakteristik, ini semuanya tergambar pada wujud ragam hias motif tumbuhan (Ekoprawoto, 1992:18).

Dengan kekayaan imajinasi ini, masyarakat dahulu menciptakan bentuk-bentuk sulur (tumbuhan) dalam ungkapan simbolik. Makna nilai kesucian, keagungan, diwujudkan dalam bentuk simbolis bunga Teratai, Mawar, Melati dan lain-lain. Wujud bunga ini distilasi menjadi wujud sulur dengan berbagai variasi (Ekoprawoto, 1992:18).

Motif ragam hias tumbuhan berkembang pada masa adanya kerajaan-kerajaan di Indonesia. Oleh sebab itu sekarang dikenal berbagai pola dengan memakai nama kerajaan asalnya, misalnya: pola hias Pajajaran, Majapahit, Bali, Mataram, Jepara, Madura, Surakarta, Yogyakarta, dan pola hias Sriwijaya. Setiap pola hias tersebut mempunyai ciri-ciri khas yang membedakan pola hias yang satu dengan yang lainnya (Syafii dan Tjetjep, 1987:18).



### c. Motif hias hewan (fauna)

Motif hias hewan atau binatang sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah, dan perkembangannya dapat dilihat sampai sekarang. Penggambaran motif ini biasanya digayakan, kadang disederhanakan tetapi adakalanya dilebih-lebihkan, walaupun demikian masih tetap nampak bentuk aslinya. Binatang yang digambarkan khususnya binatang yang dianggap keramat, sakral dan bertuah, serta mempunyai nilai-nilai simbolis. Binatang-binatang yang digambarkan adalah: kerbau sebagai lambang kesuburan, penolak roh jahat dan sebagai binatang tunggang untuk roh orang sudah meninggal menuju nirwana (Hoop, 1949:130). Burung sebagai lambang arwah atau roh nenek moyang yang sedang melayang naik ke surga (dep P dan K, 1982: 172). Gajah, kuda, ular, atau naga dan cicak lambang dunia bawah, penguasa, pelindung dari roh-roh jahat dan binatang-binatang lainnya.

Motif binatang seperti rusa, udang karang (*dekapoden*) merupakan lambang reinkarnasi banyak terdapat di Indonesia bagian Timur. Sebagai contoh sehelai selendang *hinggi kombu* berasal dari Sumba dihiasi dengan motif hias udangkarang. Kain-kain ini digunakan untuk membalut orang mati (Hoop, 1959:224). Hiasan kerang banyak terdapat pada zaman Hindu (Kerang biasanya dibuat bersayap) sebagai simbol dari kesaktian Wisnu (Hoop, 1959: 226).

### d. Motif hias manusia

Motif hias manusia sudah ada sejak zaman pra sejarah, terdapat pada kesenian manusia primitif, dan digambarkan sangat sederhana sekali. Dalam kesenian ini, motif manusia berfungsi sebagai lambang nenek moyang dan penolak roh jahat. Dalam pemikiran manusia primitif, lambang bukan hanya gambaran saja, tetapi juga mempunyai kekuatan sakti.

Motif hias manusia tidak saja menggambarkan bentuk manusia seutuhnya, tetapi kadang hanya bagian-bagian yang dianggap mempunyai kekuatan magis, seperti wajah, mata, lidah, dan kuku. Motif wajah (*mask*) atau kedok dipercayai memiliki kekuatan menolak bala dan setan. Penggambarannya kadang terlalu digayakan sehingga menyeramkan, dan seringkali menjauhi bentuk aslinya hingga kadang motif ini dikelompokkan pada motif hayalan atau raksasa.

#### e. Motif hayal

Ornamen motif hayal kadang disebut dengan motif kedok, atau motif raksasa. Dikatakan demikian karena sumber idenya dari hayalan, atau mengambil motif binatang dan manusia yang cara penggambarannya secara berlebihan. Dalam kesenian Hindu Indonesia, banyak ditemukan ragam hias kedok. Di India, motif ini mengambil bentuk kepala singa, tetapi setelah masuk dalam kesenian Indonesia menjadi gambar wajah manusia yang menyeramkan (disebut hantu yang berlidah panjang), di Bali disebut *leak*. Dalam seni ukir Batak Toba masih ad didapati bentuk kepala singa yang berasal dari India, walaupun sudah mengalami transformasi dengan budaya setempat. Sedangkan pada kesenian Hindu di Jawa tengah, kedok biasanya digambarkan tidak mempunyai rahang bawah, tetapi di Jawa Timur dan Bali dengan memiliki rahang bawah. Kedok ini dinamakan *kala* letaknya di atas pintu gerbang candi. Bagian kiri-kanan pintu candi berimpit dengan sebuah busur (*torana*) yang kerap kali dibuat menyerupai bentuk ular (naga) di bagian bawah busur itu diakhiri dengan *makara* (Hoop, 1959:106).

Pada rumah adat Batak Toba terdapat ukiran *kala* dan *makara* yang disebut dengan *jenggar* atau *Jorngom (kala)*, ditempatkan di atas pintu depan, dan *Singa-singa (makara)*, ditempatkan di samping kiri-kanan pintu. Fungsi atau maknanya pada masyarakat Batak hampir sama dengan fungsi *kala* dan *makara* pada candi, yaitu sebagai penolak bala dan mengusir roh-roh jahat yang bermaksud mengganggu penghuninya. Motif hayal atau motif raksasa seringkali digambarkan dengan tema makhluk-makhluk mitologi yang disebut menyeramkan. Di Jawa Tengah ada ragam hias motif hayal yang disebut *gajah mina*, yaitu penggabungan antara gambar gajah dan ikan dolphin (Dep. P dan K, 1982:179).

#### f. Motif kosmos (benda-benda alam raya)

Dikatakan motif kosmos karena mengambil ide dari bentuk benda-benda alam atau benda-benda angkasa. Motif kosmos antara lain: matahari, bulan, bintang, lidah api, gelombang air, awan. Motif bulan, bintang dan matahari terdapat pada hampir semua suku di Indonesia. Motif lidah api, banyak ditemukan pada ragam hias Jawa, yakni terdapat pada langit-langit pendopo. Pada masyarakat Jawa, motif ini dikatakan *modhang* (nyala api) dan menurut penelitian berasal dari

koleksi miniatur Jawa kuno yang disebut *kemudawati*. Motif lidah api bagi orang Jawa merupakan lambang roh, kesucian atau yang harus disucikan (Dep. P dan K, 1982:183).

#### g. Motif Teknis dan Kaligrafi

Perkembangan disain dan teknologi digital membawa dampak kepada perkembangan jenis ragam hias, baik yang diterapkan pada benda pakai maupun benda estetika murni. Yang dimaksud dengan motif teknis adalah motif ragam hias benda-benda buatan manusia seperti gitar, mobil, botol, dan lain-lain. Sedangkan ragam hias kaligrafi adalah hiasan dalam bentuk seni tulis indah. Unsur repetisi membuat benda-benda teknis dan kaligrafi tersebut menjadi bentuk ornamen. Sebuah gambar gitar, atau mobil akan tampil secara datar tetapi apabila disusun secara berulang-ulang (repetisi) maka akan menjadi ornamen. Hiasan seperti ini sering dibuat pada hiasan tepi lembaran sertifikat atau piagam atau pada benda-benda lainnya.

#### h. Motif Ornamen Sebagai Simbol

Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang, tidak semata-mata untuk menampilkan bentuk yang lebih indah dari bentuk atau benda aslinya, tetapi kadang-kadang lebih dari itu, yakni ingin mewujudkan atau mengutarakan maksud-maksud tertentu kepada orang lain. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat motif-motif tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain. Oleh karena itu benda-benda yang dihias bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarang tempat atau bidang. Motif-motif simbolis umumnya dikenakan pada benda-benda seperti: alat berburu, sandang, bangunan hunian, tempat sembahyang, dan alat-alat upacara ritual.

Masyarakat primitif menggambarkan Banteng atau Bison pada tombaknya, pada tubuhnya atau pada dinding-dinding rumahnya (goa) tidaklah dengan maksud untuk memperindah tombak, tubuh dan goa-goanya. Penekanannya yang utama adalah pada makna simbolis, mereka percaya adanya kekuatan "mana" yang dijadikan sumber dalam menghadapi tantangan. Pada akhirnya bentuk simbolis

ini adalah manifestasi religius dari suatu masyarakat, tetapi makna simbolis yang dikandungnya mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya.

Pada perkembangannya, ornamen banyak mengalami pergeseran nilai. Mulanya ornamen lahir merupakan ungkapan makna simbolis pada masyarakat tertentu, dan kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan saja. Ada juga kelahiran ornamen, di samping mempunyai makna simbolis juga mengandung nilai estetis, tujuannya untuk memperindah bidang atau permukaan. Pemilihan motif ornamen bukanlah sembarangan, tetapi kemungkinan ada hubungan antara motif tersebut dengan kepercayaannya, dengan kekuatan-kekuatan suprarasional dan harapan-harapannya.



## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap dan menginventarisir nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada makna ornamen Batak Simalungun, sehingga sebagai kearifan lokal dapat disumbangkan bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia guna membentuk karakter bangsa.
2. Mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung pada ornamen tradisional Batak Simalungun, sehingga nilai-nilai moral atau etika lokal dapat diangkat menjadi etika bangsa guna membentuk karakter bangsa.
3. Ingin menerapkan nilai-nilai filosofis pendidikan dan nilai etika dari makna ornamen terhadap pembentukan karakter dan pandangan hidup bangsa Indonesia terhadap pendidikan, prilaku dan etika.

#### B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan pembangunan nasional.

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini mencoba mencari dan menemukan nilai-nilai pendidikan dan ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam motif ornamen tradisional bangunan rumah adat Batak Simalungun.
2. Memberikan informasi bahwa dalam motif ornament tradisional itu sebenarnya mengandung makna bagi pengembangan pendidikan dan etika.
3. Bagi pembangunan nasional, mencoba menggali dan menemukan nilai-nilai pendidikan lokal, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya filsafat pendidikan nasional yang berkepribadian Pancasila
4. Berusaha mengangkat filsafat pendidikan dan nilai-nilai moral lokal yang luhur untuk memperkaya filsafat pendidikan dan etika bangsa.

## **BAB IV**

### **DESAIN DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. Model Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan lapangan, mengambil bentuk model penelitian kajian teks atau artefak seni (Kaelan, 2005: 247:300, Bakker dan Zubair, 1990: 61-66 dan 91-97). Cara penyajian dengan kualitatif deskriptif. Bahan referensi studi pustaka dibagi atas tiga kelompok yaitu : pustaka primer yaitu buku-buku tentang ornamen Simalungun. Pustaka sekunder adalah filsafat pendidikan dan filsafat prilaku (etika). Pustaka tertier adalah buku yang mengulas tentang kebudayaan Batak Simalungun dan teori-teori pendidikan secara umum. Studi lapangan dilakukan untuk mendapat data primer berupa ornamen Batak yang melekat pada bangunan rumah adat Simalungun. Lokasi objek (rumah adat Simalungun) yang akan diteliti berada di daerah Pematang-Siantar, Pematang Purba Kabupaten Simalungun.

#### **B. Cara Penelitian**

Cara penelitian adalah menguraikan langkah-langkah praktis dan teknis dalam pelaksanaan penelitian (Kaelan, 2005:243). Objek material penelitian atau bahan telaah adalah ornament tradisional Batak, dan objek formal atau sudut pandang adalah pedagogi atau ilmu tentang pendidikan dan estetika atau filsafat seni. Penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan maksud mengetahui sebanyaknya pandangan masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam makna motif ornamen rumah adat Batak Toba tersebut.

#### **C. Jalannya Penelitian**

Jalannya penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dari bahan studi pustaka.
2. Penelitian lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Melakukan klassifikasi data teoritis dan gambar.

4. Analisis data (pembahasan dan diskusi)
5. Melakukan revisi
6. Menyusun laporan hasil penelitian

#### **D. Cara Analisis**

Data yang diperoleh dianalisis dengan mempergunakan metode sebagai berikut : (Bakker dan Zubair, 1992:94).

##### **1. Hermeneutik atau Interpretasi**

Memahami dan menelaah makna dan peran simbol motif-motif ornament pada bangunan rumah adat Batak Toba dihubungkan dengan konsep-konsep paling dasarnya mengenai hakikat pendidikan dan nilai moral yang meresap dan menjiwai hidup masyarakatnya.

##### **2. Deduksi**

Menganalisis motif-motif ornament sebagai simbol secara generalisasi sebagai fundasi dalam membangun sintesa baru yang lebih spesifik. Nilai-nilai pendidikan dan nilai moral dikaji secara umum, dan selanjutnya disimpulkan secara khusus.

##### **3. Idealisasi**

Berusaha membentuk konsepsi sempurna dan seasli mungkin, sehingga seluruh keunikan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai ajaran moral dari makna setiap motif ornament rumah adat Batak Simalungun dapat ditonjolkan.

##### **4. Deskripsi.**

Makna motif ornamen dan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral diuraikan secara teratur sehingga dapat dimengerti maksud dan tujuan nenek moyang orang Simalungun menorehkan motif-motif ornament pada setiap sisi bangunan rumah adatnya. Nilai pendidikan dan moral sebagai kearifan lokal masyarakat Batak Simalungun ditawarkan menjadi kearifan bangsa Indonesia.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Rumah Adat pada Kompleks Kerajaan Simalungun

Rumah adat Simalungun dibedakan atas lima bentuk yang masing-masing bentuk berbeda baik dari arsitektur dan ragam hiasnya. Konstruksi rumah adat dibangun dengan menggunakan tiang-penyangga yang terbuat dari balok-balok besar. Di atas tiang masih dibuat galang atau balok-balok horizontal yang disusun saling bertindih untuk penyangga lantai rumah. Dinding terbuat dari papan dan tepas, dan atapnya terbuat dari ijuk. Sebutan atau nama masing-masing rumah adat disesuaikan dengan bentuk dan sifatnya.

Salah satu rumah adat Simalungun yang masih lengkap adalah rumah adat Simalungun disebut Rumah Bolon yang terdapat di Kecamatan Pematang Purba. Rumah tersebut merupakan istana Raja Purba yang kini dikelola oleh Yayasan Museum Simalungun. Bangunan rumah bolon inilah yang memiliki motif ornament paling lengkap. Motif dan bentuk ornament bangunan ini merupakan suatu standar motif ornament pada benda-benda selain rumah adat. Sebagaimana biasanya istana selalu dilengkapi dengan berbagai bangunan tradisional lain disekitarnya. Dalam kompleks kerajaan Purba terdapat 8 bangunan rumah adat yang masing-masing berbeda nama dan fungsi.

1. *Rumah Bolon*. Bangunan ini adalah induk dari seluruh bangunan yang ada dalam kawasan istana raja. Merupakan tempat tinggal raja beserta permaisuri. Bentuk bangunan memanjang ke belakang, seperti rumah gandeng. Bagian belakang adalah rumah tempat tinggal selir raja.
2. *Balei Buttu*. Suatu bangunan yang berfungsi sebagai gerbang tempat tinggal para tentara kerajaan. Dalam bahasa Indonesia disebut *balai*, yaitu suatu tempat berkumpul. *buttu* dalam bahasa Indonesia disebut serdadu atau tentara. Jadi *balei buttu* artinya adalah suatu tempat berkumpulnya tentara kerajaan. Dengan mengambil posisi di depan sebagai gerbang masuk, sehingga berfungsi sebagai pos jaga.
3. *Pattangan Raja*. Suatu bangunan tempat peristirahatan raja, Bentuk bangunan ditopang empat tiang pada masing-masing sudut dan tanpa dinding. Dalam



bahasa Indonesia disebut sebagai gazebo, yaitu suatu tempat santai di taman. Bangunan yang tinggi lantainya kira-kira 75 cm dari permukaan tanah biasanya digunakan untuk santai memandang alam sekitar dan menghirup udara sejuk. Mungkin karena tidak memakai dinding, maka bangunan ini tidak ada dikenakan ornamen.

4. *Pattangan Puang Bolon*. Bentuknya sama dengan *Pattangan raja*, hanya diperuntukkan untuk tempat peristirahatan permaisuri (*puang bolon*). Untuk menghilangkan bosan permaisuri sering sambil menenun *Hiou*, yaitu sejenis tenun ikat khas Simalungun (Batak Toba disebut Ulos)
5. *Jabu Jungga (Rumah Jungga)*. Bangunan yang diperuntukkan untuk tempat tinggal keluarga panglima kerajaan. Bentuk bangunan lebih sederhana dari Ruma Bolon, disebut juga dengan. Bangunan ini tidak begitu istimewa karena masyarakat di luar istana juga ada yang memiliki seperti konstruksi jabu jungga.
6. *Losung*. *Losung* dalam bahasa Indonesia sama dengan *Lesung / Lumpang* yaitu tempat menumbuk padi. Sering juga disebut dengan *Jabu Losung* karena merupakan suatu bangunan tempat menumbuk padi. *Losung* ditempatkan di tengah kampung karena merupakan milik bersama. Biasanya bangunan ini banyak dikunjungi anak gadis untuk menumbuk padi atau menumbuk beras. Mereka bekerja sambil berdendang, membuat pemuda datang untuk membantu.
7. *Jambur*. Bangunan jambur khusus dibuat untuk para *garama* (pemuda) berkumpul, baik pemuda setempat maupun dari luar desa. Biasanya dipakai untuk bermalam atau menginap bagi pemuda yang kemalaman pulang ke kampungnya. Kadang di rumah jambur ini berkumpul para tamu-tamu yang menginap bersama. Mengingat situasi rumah adat tidak mengizinkan untuk menampung penginap, maka biasanya tamu-tamu penduduk desa bermalam di jambur ini. Lokasinya agak jauh dari rumah-rumah lainnya, sehingga dapat membuat anak muda bercengerama hingga larut malam ketika bulan purnama..

## B. Bentuk dan Sebutan Rumah Tradisional Simalungun Sesuai Jenisnya

Rumah tradisional Simalungun dibedakan berdasarkan perlakuan akan bentuk konstruksi rumah tersebut. Disebut *Pinarhorbou* (dibuat seperti kerbau) karena arsitekturnya menyerupai kerbau. Ujung puncak bangunan bagian depan dibuat menyerupai kerbau dan diberi bentuk kepala kerbau yang terbuat dari ijuk dan dengan tanduk kerbau asli. Dalam buku *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun* yang ditulis oleh Hernauli Sipayung (1994/1995) dan yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjenbud Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara sebutan jenis rumah adat Simalungun dibedakan atas lima bentuk antara lain :

1. Pinar Horbou
2. Pinar Mussuh
3. Pinar Urungmanik
4. Pinar Bakkirang
5. Pinar Rabung lima

### 1.1. *Pinar Horbau* artinya adalah dibuat seperti kerbau

Rumah *Pinar Horbou* pada masa lalu dianggap sebagai induk dari bentuk rumah tradisional dalam satu desa. Bentuknya empat persegi panjang, panjang 2,5 – 3 kali lebar bangunan, tinggi 1,5 – 2 kali lebar bangunan.

Rumah tersebut dibangun menghadap kesebelah timur yaitu arah terbitnya matahari. Ada anggapan bahwa arah terbitnya matahari adalah suatu awal kehidupan dan kemenangan. Rumah ini mempunyai dua pintu, satu buah menghadap Timur dan satu lagi ke arah barat. Pada umumnya rumah tradisional tidak mempunyai jendela dibuat lobang berbentuk belah ketupat, salib, oval, segitiga dan sebagainya. Jumlah anak tangga tidak sama, tergantung pada status dan kedudukan orang yang menempatinnya. Bila rumah ditempati oleh raja jumlah anak tangga harus bilangan ganjil yakni antara 7, 9, 11 anak tangga.

Rumah yang dihuni rakyat biasa jumlah anak tangga bilangan genap yaitu : 4, 6, 8 buah. Pada bagian depan rumah terdapat beranda yang disebut *surambi* (serambi), gunanya untuk tempat beristirahat atau tempat peralatan-peralatan lain dan berfungsi sebagai tempat pengawal pada malam hari. Pada tangga rumah dipasang sebuah rotan bulat disebut *balunjei*, berfungsi sebagai pegangan bila hendak masuk atau keluar rumah. Pada ujung *balunjei* diikatkan sebuah lonceng, gunanya sebagai pemberitahuan kepada pemilik rumah bila seseorang datang bertamu. Rumah tersebut ditempati oleh satu kelompok keluarga atau marga, antara 6, 8, 10, 12, keluarga inti, dimana tiap-tiap keluarga mempunyai dapur dan mengurus rumah tangga sendiri. Rumah ini sifatnya terbuka tidak mempunyai kamar tidur, namun penghuni rumah tersebut masing-masing membuat batas yang disebut *parholangan* (pembatas)

### 2.1. Pinar Mussuh

Bila dibandingkan dengan rumah *pinar horbou*, jenis rumah ini lebih banyak dijumpai, biasanya ditempati oleh rakyat biasa karena membangunnya tidak sesulit membangun rumah *pinar horbou*. Sama halnya dengan rumah *pinar horbou*, letak rumah ini juga menghadap ke timur, memakai galang, umunya 20 buah, pintu masuk 2 buah mempunyai tangga dan pegangan dari rotan, mempunyai beranda. Ruangan rumah sebelah timur disebut *jabu bona*, karena pada waktu membangun pangkal kayu diserangkai dari sebelah timur. Ruangan dibagian ujung kayu disebut *jabu ujung*, ruangan dibagian tengah disebut *jabu tongah*. *Jabu bona* ditempati oleh orang yang dituakan dan dihormati, sedangkan *jabu tongah*, *jabu ujung* dihuni oleh saudara-saudaranya atau sepupunya. Setiap pasangan yang menempati rumah tersebut sama-sama bertanggung jawab memperbaiki atau merehabilitasi bangunan serta menjaga keamanan maupun kebersihan lingkungannya. Rumah *pinar mussuh* dihuni 4 – 8 keluarga inti.

### 3.1. Pinar Urung Manik

Rumah *pinar urung manik* hampir sama dengan rumah *pinar mussuh*. Perbedaan rumah urung manik dengan rumah *pinar mussuh*, di atas bubungan atap dibuat sebuah bangunan kecil disebut urung manik. Urung manik itu ditopang sebuah tiang yang disebut tiang nanggar. Pada zaman dahulu dimana masyarakat simalungun masih menganut kepercayaan animisme, rumah kecil tersebut berfungsi sebagai tempat roh orang yang menghuni rumah tersebut. Rumah tersebut bergalang kayu bulat besar, jumlahnya tergantung pada besarnya bangunan. Pasangan keluarga yang menempati rumah ini umunya 4 sampai 6 keluarga.

#### 4.1. Pinar Bakkiring

Rumah *pinar bakkiring* adalah rumah rakyat, bentuk bangunannya berbeda dengan rumah lainnya. Diatas atap induk bangunan dibuat satu bangunan kecil disebut bakkiring. Atap induk bangunan renggang dengan atap bakkiring berjarak antara 20 – 30 cm dan kedua atap tersebut dihubungkan dengan dinding bakkiring. Jenis rumah ini jarang ditemukan, mungkin karena sulit membuatnya.

Letak bangunannya boleh menghadap ke timur, barat, utara, dan selatan. Bangunan ini bergalang kayu bulat dan besar, tiap-tiap bidang dipasang 4 buah galang, mempunyai satu buah tangga, jumlah anak tangga selalu bilangan genap dan dihuni oleh satu rumpun keluarga.

#### 5.1. Pinar Rabung Lima

Bentuk rumah ini termasuk bangunan baru dan hingga sekarang masih banyak dijumpai didesa-desa daerah Simalungun yang ditempati oleh satu keluarga inti. Rumah ini juga dibuat bergalang kayu bulat, kemudian mengalami perkembangan dengan mengganti galang menjadi tiang disebut basikah rassang.

Pinar rabung lima artinya memiliki lima rabung, yaitu belahan atap terdiri dari lima bagian. Dewasa ini rumah tidak lagi memakai galang, tetapi berp alas dan telah berkembang dengan penambahan – penambahan misalnya, mempunyai kamar tidur, kamar tamu, dapur, teras dan sebagainya. Selain kelima jenis rumah di atas, ada juga rumah rakyat biasa yang disebut jabu banggal, rumah tradisional ini tidak mempunyai ornament

Rumah bolon adalah jenis pinar horbou, yaitu rumah tradisional yang ditempati oleh raja, posisi bangunan menghadap Timur, suatu arah yang bermakna keberuntungan menurut kepercayaan suku Simalungun. Rumah adat Simalungun inilah yang dipenuhi dengan berbagai motif ornament. Adapun rumah adat yang masih lengkap dan utuh adalah rumah bolon bekas istana raja purba beserta permaisuri dan anak-anaknya yang terdapat di Pematang Purba. Rumah bolon terbagi dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan disebut lopou, khusus untuk raja dan tamu-tamunya, bagian belakang khusus untuk isteri seluruhnya 12 orang dan anak-anaknya. Hal ini nampak dari luar bangunan. Pada bagian depan, galangnya bersusun secara horizontal serta berdinding papan, sedangkan bagian belakang, tiangnya dibuat vertikal dan berdinding tepas. Pada pangkal bubungan rumah bolon, terdapat tanduk kerbau oleh sebab itu disebut *pinar horbou*. Bentuknya menyerupai kepala kerbau. Kepala dibentuk dari bahan ijuk dan tanduknya dibuat dari tanduk kerbau asli. Hiasan ini melambangkan keberanian dan kebenaran serta penangkal roh jahat. Pada zaman dahulu, di atas bubungan juga terdapat periuk tanah berisi ramuan yang sudah diberi mantra-mantra, berfungsi sebagai penangkal petir, disebut *tanjung bara*.

Sebagaimana halnya rumah pinar horbou, rumah bolon adat juga mempunyai dua buah pintu, masing-masing pintu bagian depan menghadap ketimur, pintu belakang menghadap kebarat, tangga masuk hanya terdapat pada bagian depan, sedangkan bagian belakang tidak memakai tangga. Pada tangga depan terdapat pegangan dari rotan, dan di ujung rotan ditempatkan lonceng kecil. Lonceng akan berbunyi ketika orang meraih rotan sebagai pegangan untuk menaiki

tangga. Rumah bolon dipenuhi ornamen yang terdiri dari berbagai motif antara lain : motif geometris, motif tumbuhan, motif hewan, manusia dan motif kosmos.

### C. Bentuk dan Motif Ornamen Simalungun

Dari hasil observasi dan studi pustaka berhasil ditemukan dan diinventarisir sebanyak 48 motif ornamen Simalungun yang dikenakan pada seluruh permukaan rumah adat. Ornamen inilah yang menjadi pola dasar ornamen pada berbagai macam benda-benda seni dan ritual seperti pada alat musik, perkakas rumah tangga dan media pengobatan. Dari sejumlah ornamen tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan motif ornamen secara umum yakni: motif tumbuhan, motif hewan, motif geometris, motif manusia, motif kosmos dan motif raksasa atau hayal. Berikut ini ornamen Simalungun dalam tabel di bagi menurut motifnya.

TABEL I  
KLASSIFIKASI ORNEMEN TRADISIONAL SIMALUNGUN  
SESUAI JENIS MOTIFNYA

No.	Nama Motif	Motif Geometris	Motif Tumbuhan	Motif Hewan	Motif Manusia
1.	Bohi-bohi				✓
2.	Takkal begu ganjang	✓			✓
3.	Takkal begu matei	✓			✓
4.	Tapak raja Sulaiman	✓			
5.	Hambing marsimbat			✓	
6.	Porhis marodor	✓		✓	
7.	Gatip-gatib			✓	
8.	Bodat masihutuan			✓	
9.	Boraspati			✓	
10.	Ulok penta-penta			✓	
11.	Ambulu ni Uaw			✓	

12.	Porkis Manangkih Bakkar			✓	
13.	Ganjo Mardompak			✓	
14.	Pinar Ampur-ampul			✓	
15.	Pinar Bidoran			✓	
16.	Pinar Ilik	✓		✓	
17.	Gajah Marodor		✓	✓	
18.	Bituha Boyok	✓			
19.	Pinar Tatadu			✓	
20.	Sait Lobah	✓		✓	
21.	Rumbak-rumbak Sinandei		✓		
22.	Sihilap Bajaronggi		✓		
23.	Pinar Andor Hadukka		✓		
24.	Pinar Bunga Hambili	✓	✓		
25.	Bunga Tabu		✓		
26.	Bunga Sayur Matua		✓		
27.	Gundur anggalupak		✓		
28.	Hail Putor		✓		
29.	Pahu-pahu Patundal		✓		
30.	Pinar asi-asi		✓		
31.	Pinar Andur-dur		✓		
32.	Pinar Bunga tarompet		✓		
33.	Pinar mombang		✓		
34.	Silobur pinggan		✓		
35.	Pinarbalik Humosing		✓		
36.	Jia-jia Marhusor		✓		
37.	Andor ni Tabu Mangganupi desae	✓	✓		

38.	Bulung hotang		✓		
39.	Gundur Mandihe		✓		
40.	Tabu Manggalupak	✓			
41.	Suleppat	✓			
42.	Palit (salib)	✓			
43.	Bindu Matoguh	✓			
44.	Gomal	✓			
45.	Ipon-ipon	✓			
46.	Pinar sisik naga	✓			
47.	Ikat rante	✓			
48.	Bunga bong-bong	✓			

Dari hasil observasi dan analisis rumah adat Simalungun dan benda-benda tradisional lainnya, ditemukan sebanyak 48 jenis motif yang dibagi atas 4 jenis motif yakni ; motif geometris, motif tumbuhan, motif hewan, motif manusia. Setiap ornamen selalu mengalami perubahan bentuk (distorsi), dan pengayaan (stilasi) dan dari bentuk aslinya. Penggambaran ornamen tidak pernah meniru bentuk alam secara nyata atau natural. Motif objek selalu disederhanakan (dekoratif), digayakan (stilasi), dirobah (distorsi), dan selalu digambar secara berulang-ulang (repetisi). Inti dari penggambaran ornamen adalah pengulangan bentuk (repetisi).

Penggambaran motif ornamen Simalungun dilakukan dengan idealisasi yakni proses penggambaran motif dilakukan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan. Tujuan dari, penggambaran ini adalah untuk lebih mengintakan nilai keindahannya. Beberapa motif digambar dalam bentuk-bentuk geometris walaupun motif yang ditiru adalah motif manusia atau hewan, seperti motif Tangkal Beggu Ganjang dan Tangkal Begu Matei. Ide utamanya adalah meniru bentuk manusia, namun penggambarannya dalam bentuk geometris.

Tidak semua motif ornament Simalungun mengandung makna simbolis, karena ada juga motif hanya sebagai pelengkap atau penghias saja. Makna simbolis motif ornament mengacu pada tiga kepentingan yakni nilai kemanusiaan



(humanis), nilai lingkungan atau alam (kosmis) dan nilai-nilai ketuhanan (teologis)). Penelitian ini khusus mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam makna ornament tersebut, yakni nilai pedagogis atau nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral. Penelitian Fundamental ini dilakukan dua tahap selama 2 tahun. Tahun I dalam tataran menginventarisasi seluruh motif yang dikenakan pada Rumah Bolon atau rumah adat Batak Simalungun, dan tahun II dalam tahap mengungkap makna nilai-nilai pedagogis dan ajaran moral yang terkandung pada setiap motif ornamen Simalungun tersebut.

Berikut ini adalah nama dan gambar ke 48 motif ornament Simalungun.

### 1. Bohi-bohi

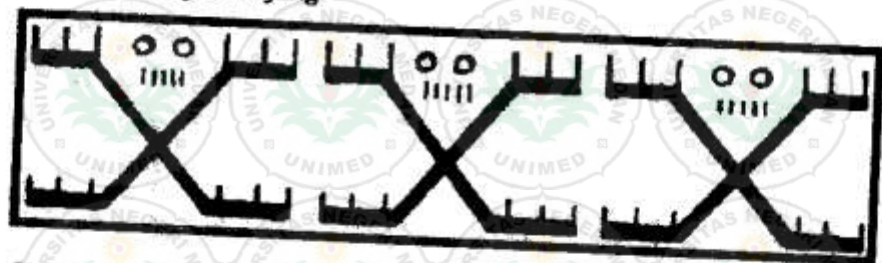


Gbr. 1. Motif ornament Bohi-bohi

Dalam bahasa Simalungun, kata *bohi* artinya wajah, khususnya wajah manusia. Pola dasar : merupakan pengayaan (stilasi) dan perubahan bentuk (deformasi) bentuk wajah manusia. Posisi dilihat dari samping diukirkan melalui konsepsi garis lengkung berkesan lembut. Bentuk wajah manusia dipadu dengan tumbuhan sulur-suluran. Motif bohi-bohi adalah merupakan ciri khas ornamen Simalungun karena selalu ditempatkan di depan bangunan dalam bentuk tiga dimensi. Motif ornamen bohi-bohi sebagai lambang keramahtamahan suku Simalungun, dengan garis-garis lembut mengandung kesan ramah dan bersahabat.

Penempatan motif dalam bentuk tiga dimensi di depan rumah juga memiliki fungsi sebagai penangkal niat jahat orang lain terhadap penghuni rumah.

## 2. *Takkal Begu Ganjang*



Gbr. 2. Motif ornamen *Takkal Begu Ganjang*

Arti dari nama motif ini adalah sebagai penangkal *begu ganjang* (nama hantu yang ditakuti di Simalungun). Pola dasar merupakan deformasi dari bentuk wajah manusia digarap dengan sangat sederhana dengan perpaduan bentuk-bentuk geometris berupa garis lurus menyilang dipadu dengan masing-masing dua lingkaran kecil diantara persilangan garis. Lingkaran kecil menambah kekuatan motif menjadi bentuk sederhana dari manusia. Makna simbolik berfungsi sebagai penangkal roh-roh jahat atau perbuatan jahat manusia.

## 3. *Takkal Begu Matei*

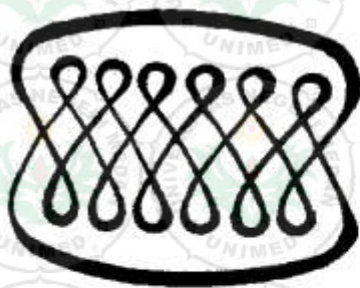


Gbr. 3. Motif ornamen *Takkal Begu Matei*

Ornamen ini masuk dalam kategori motif manusia, walaupun sebenarnya lebih didominasi bentuk-bentuk geometris. Disebut dengan *takkal begu matei* dengan arti berfungsi untuk menangkal roh-roh atau setan-setan orang yang sudah

meninggal. Pola manusia yang telah dideformasi sehingga mengaburkan ciri khas manusia. Makna simbolik dari motif mengandung makna sebagai simbol penangkal arwah atau setan-setan yang akan mencelakai pemilik rumah.

#### 4. Tapak Raja Sulaiman



Gbr. 4. Motif ornamen Tapak Raja Sulaiman

Raja Sulaiman adalah tokoh dalam kitab suci yang sangat dihormati oleh suku Simalungun. Tapak Raja Sulaiman artinya adalah cap (tapak) Raja Sulaiman yang berfungsi sebagai materai. Pola dasar motif berbentuk geometris, yaitu jalinan garis yang memiliki irama simetris. Kadang ada juga yang mengartikan motif ini merupakan jejak Raja Sulaiman yang dipercaya pernah memijakkan kaki di daerah. Motif ini mengandung makna sebagai benteng pertahanan, lambang kebesaran dan keindahan, dan hikmahnya agar kepribadian Raja Sulaiman tersalur pada pemilik bangunan. Tapak berarti jejak, maksudnya menjejaki kepribadian masyarakat Simalungun.

#### 5. Hambing Marsimbat



Gbr. 5. Motif Haming Marsimbat

Haming marsimbat mengandung arti kambing berlaga. Pola Dasar : diciptakan berdasar garis lengkung meliuk ke dalam seolah-olah menampakkan dua kepala kambing yang sedang berlaga dan selalu siap siaga. Motif ini sebenarnya lebih dekat kepada motif tumbuhan, yaitu bentuk pakis dan daun tumbuhan merambat.

Makna simbolik : sebagai lambang keberanian, atau lambang kesiapsiagaan untuk menghadapi segala bentuk kejahatan dan bahaya. kemungkinan jahat dari luar. Berarti sebagai simbol keberanian.

#### 6. Porkis Marodor



Gbr. 6. Motif hias *Porkis Marodor*

Dalam bahasa Simalungun artinya adalah semut beriring. *Porkis* artinya adalah semut, sedangkan *marodor* artinya berbaris atau beriring. Pola dasar merupakan deformasi dari seekor semut dilakukan dengan cara menarik garis

menyerupai huruf S pada posisi miring. Garis dirangkai berulang sehingga menyerupai kesan beriring.

Makna simbolik melambangkan sifat gotong-royong dan kerajinan bekerja bagi seluruh masyarakat Simalungun. Motif ini menasehati suku Simalungun agar selalu bekerja keras dan bergotong-royong. Makna motif ini selalu ditujukan kepada generasi muda agar senantiasa bekerja keras atau belajar keras agar dapat merubah nasib.

### 7. Gatip-gatip



Gbr. 7. Motif Gatip-gatip

Gatip-gatip adalah sebutan untuk seekor ulat kecil yang terdapat pada pohon kelapa atau jenis palem. Ulat kecil dan lemah namun memiliki capit di mulutnya. Pola dasar merupakan motif hewan yang telah dideformasi dan digayakan sehingga hampir kehilangan bentuk aslinya. Pola hewan hanya mengadopsi bentuk capit ulat yang dibuat saling bertolak-belakang. Garis yang menyilang menyerupai huruf X dan pada ujung tangkai dibentuk melingkar.

Makna simbolik motif mengandung arti sifat ketegaran hati, selalu berbuat kebaikan, namun apabila dihianati maka akan dapat membalasnya lebih jahat lagi. Hal ini dilambangkan capit yang siap menjepit apabila diganggu. Jujur dalam bekerja dan bertanggung-jawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

### 8. Bodat Marsihutuan



Gbr. 8. Motif Bodat Marsihutuan

Bodat marsihutuan artinya monyet mencari kutu. Pola dasar merupakan deformasi dari monyet yang berbaris saling mencari kutu, diwujudkan dengan garis spiral, lengkung meliuk kedalam secara simetris berupa gambaran 2 ekor monyet yang saling berhadapan.

Makna simbol yang dikandungnya adalah merupakan filosofi suku Simalungun tentang keseragaman, tolong-menolong untuk mencapai tujuan.

#### 9. Boraspati



Gbr. 9. Motif Boraspati

Boraspati artinya adalah cecak. Pola dasar motif adalah motif hewan cecak yang digayakan, dipadu dengan motif geometris dalam bentuk jajaran genjang bersusun. Pengayaan hewan cecak dengan membuat cecak berkepala dua yakni di depan dan di belakang. Panjang pendeknya motif ini tergantung pada dinding yang dihias. Motif boraspati termasuk jenis ornament teknis, karena di samping

hiasan juga berfungsi sebagai pengikat bilah-bilah papan sebagai dinding rumah adat.

Boraspati adalah simbol dewa pelindung, ornamen ini biasanya ditempatkan pada sisi rumah adat dan pada palang pintu. Orang Simalungun mempercayainya sebagai pelindung dari niat jahat orang dan penawar segala ilmu hitam.

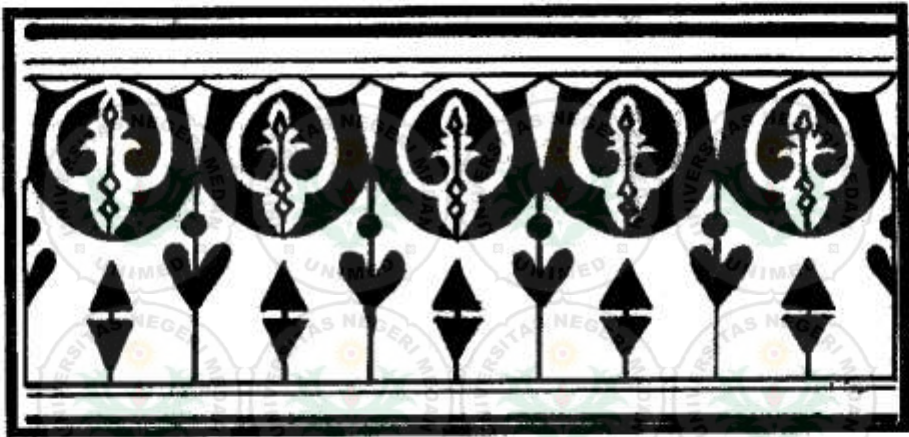
#### 10. Ulok Penta-penta



Gbr. 10. Motif Ulok Penta-penta

Ulok artinya ular, dan Penta-penta adalah nama sejenis ular kecil yang kulitnya berwarna belang. Karena keindahan warna ular ini maka dideformasi menjadi hiasan rumah adat yang ditempatkan di pintu belakang rumah bolon dan pada pembatas antara lopou dan bagian belakang rumah bolon. Posisi ular menggantung turun sementara kepala menghadap atas. Pola dasar merupakan garis lengkung dan asimetris sementara badan ular dihiasi dengan motif geometris. Makna simbolik sebagai lambang harapan terkabulnya cita-cita.

#### 11. Ambalu ni Uow / Jambut Uow



Gbr. 11. Motif Ambulu ni Uow / Jombut Uou

Arti dalam bahasa Simalungun adalah bulu domba. Domba atau biri-biri merupakan binatang ternak masyarakat simalungun, dari keindahan bulunya yang lebat menjadi inspirasi bagi seniman Simalungun mengangkatnya menjadi motif ornamen yang mengandung makna peringatan agar saling menghormati atau saling menghargai. Hormat kepada orang yang pantas dihormati seperti orang tua. Pola dasar merupakan perpaduan motif tumbuhan dan motif geometris, walaupun ide sebenarnya dari binatang domba. Ide repetisi dari motif sederhana membuat kesan simetris dan menjadi rumit.

Makna sebagai simbol dari keindahan, keelokan, serta keagungan. Menghargai yang patut dihargai dan menghormati yang pantas dihormati.

## 12. Porkis Manangkih Bakkar



Gbr. 12. Motif Porkis Manangkih Bakkar



Pola dasar motif hewan, mengambil bentuk semut yang telah mengalami deformasi (perubahan bentuk) dari semut yang sedang beriring memanjat kayu api dengan teknik pengulangan bergaya simetris. Makna simbolik sebagai lambang sifat hati-hati dan teliti dalam pekerjaan demi keselamatan dan memperoleh kesuksesan. Ide berasal dari sifat dan tingkah laku semut yang perlu diperhatikan. Sifat-sifat semut menjadi inspirasi pada masyarakat Simalungun, dan untuk mengingatkan nilai-nilai itu pada generasi muda maka dibuat menjadi motif ornament yang dilukiskan pada rumah adatnya.

### 13. Ganjo Mardompak



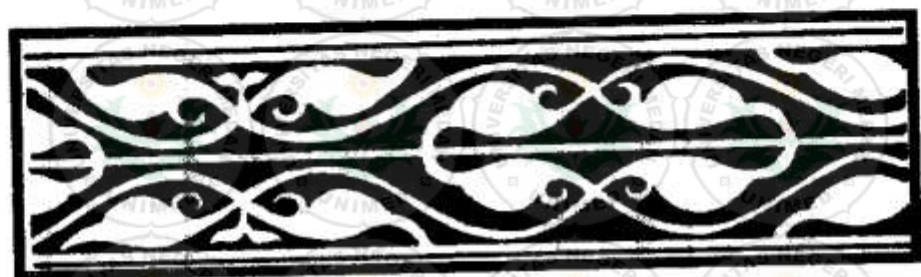
Gbr. 13. Motif Ganjo Mardompak

Ganjo dalam bahasa Simalungun berarti keping, mardompak artinya berhadap-hadapan, dengan demikian arti dari motif ornament ini adalah keping saling berhadap-hadapan. Pola dasar motif terinspirasi dari hewan keping, terutama corak cangkangnya yang indah. Bentuk dua ekor keping yang saling berhadapan membentuk motif garis-garis yang simetris. Makna simbol yang dikandungnya memiliki arti sebagai lambang ketertiban, dan ketelitian dalam bekerja.

#### 14. Pinar Appul-appul



Gbr. 14 a. Motif Pinar Appul-appul (pola pengembangan)



Gbr. 14 b. Motif Pinar Appul-appul

Ampul-ampul dalam bahasa Simalungun artinya Kupu-kupu, sedangkan kata “pinar” adalah suatu kata depan yang artinya “dibuat seperti”. Dengan demikian pinar appul-appul artinya dibuat seperti kupu-kupu. Pola dasar adalah motif hewan Kupu-kupu, keindahan sayap kupu-kupu merupakan inspirasi dari motif ini. Bentuk garis dan bidang yang simetris membuat bentuk pengembangan motif ini menyerupai motif tumbuhan. Makna simbol yang dikandungnya adalah simbol kebersihan, keindahan, kebaikan dan keagungan.

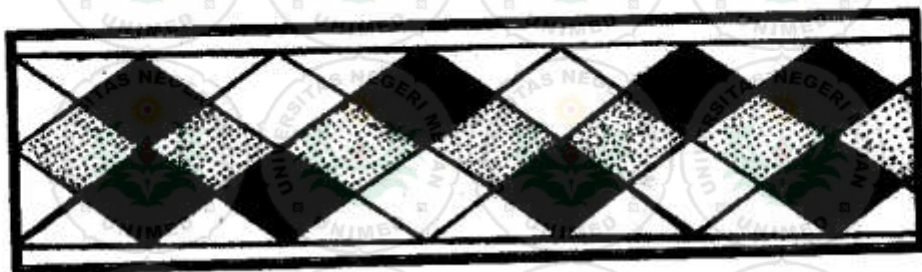
#### 15. Pinar Bindoran



Gbr. 15. Motif Pinar Bindoran

Bindoran artinya adalah bunglon, suatu binatang melata yang hidup di pohon-pohon. Binatang Kadal dipercaya sebagai makhluk pelindung atau penjaga, oleh karena itu ditempatkan pada palang pintu seperti pada pintu Museum Simalungun. Penggarapan bentuk binatang ini dibuat secara dekoratif dengan ekor dibuat bercabang. Makna simbolik sebagai penjaga rumah, atau penjaga harta benda. Pada masyarakat Batak Toba, motif ini diukirkan pada tutup sebuah wadah untuk menyimpan harta benda.

#### 16. Pinar Ilik (Rot-rot Dorpih)

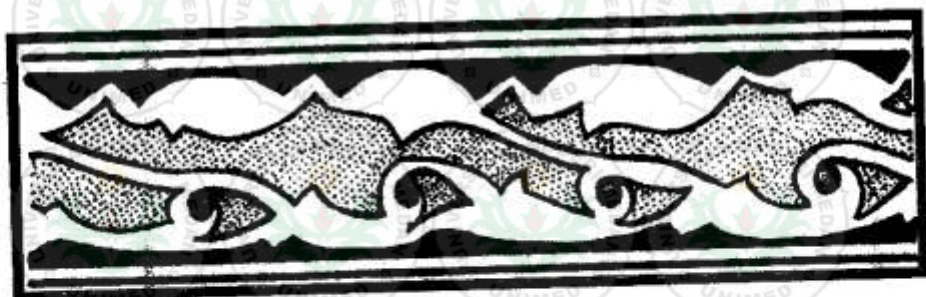


Gbr. 16. Motif Pinarilik

Ilik yang artinya Kadal yaitu binatang melata yang hidupnya di tanah, Pinar Ilik artinya bagaikan kadal. Pola dasar merupakan motif geometris, bentuk jajaran genjang dimana panjang pendeknya motif ditentukan oleh bidang dinding. Sepintas lalu tidak tampak ciri motif binatang, sehingga ada yang menyebutnya motif geometris. Sebenarnya bentuk motif terinspirasi dari kulit Ilik / Kadal yang indah

dan licin dan bentuk dan warnanya seperti bentuk-bentuk persegi belah ketupat. Makna simbolik, sebagai lambang kebaikan dan kerukunan.

### 17. Gajah Marodor



Gbr. 17. Motif Gajah Marodor

Motif binatang dengan pola dasar deformasi binatang Gajah terutama kepala dan belalainya, *moarodor* artinya beriring atau berbaris. Gajah Marodor mengandung arti Gajah beriring atau gajah berbaris. Penggambaran gajah nyaris tidak nampak bentuknya karena kuatnya perubahan bentuk (deformasi) dan pengayaan. Garis-garis lengkung dan garis-garis berputar menambah kaburnya bentuk, sehingga gajah hanya merupakan wujud simbolis dan mengandung makna kekompakan dalam menghadapi musuh atau si jahat.

### 18. Bituha Boyok (Usus Cebong)



Gbr. 18. Motif Bituha Boyok

Pola dasar motif binatang yaitu cebong atau anak kodok, sepintas orang menyebutnya motif geometris, karena bentuknya berupa garis lengkung berulang

seperti gelombang. Bituha boyok berarti perut cebong, bentuknya bulat dan ekornya lincah, mungkin gerakan lincah inilah menjadi inspirasi menjadikannya hiasan. Perubahan bentuk (deformasi) nyaris tidak lagi meniru bentuk objek sebenarnya, sehingga bentuk dapat diketahui dari makna simbolnya. Makna simbol yang dikandungnya adalah suatu peringatan agar jangan dikuasai oleh mata, kalau berjalan harus lurus ke depan tanpa dipengaruhi kiri dan kanan. Bagi laki-laki diingatkan simbol motif ornament ini agar tidak mata keranjang.

#### 19. Pinartatadu



Gbr. 19. Motif. Pinartatadu

Pinartatadu termasuk motif hewan, yaitu bentuk serangga yang memiliki capit. Pola dasar terdiri dari garis-garis lembut yang membentuk elips. Sebenarnya tidak dapat dihindari apabila dikatakan motif geometris, karena terdiri dari garis-garis lembut cembung dan cekung. Makna simbolik motif adalah pengharapan dan kemakmuran.

#### 20. Sait Lobah



## Gbr. 20. Motif Sait Lobah

Sait Lobah artinya sengat lebah. Pola dasar motif hewan dan geometris, bentuk motif hanya meniru bentuk sarang lebah dan sayap lebah. Bentuk elips yang diulang, dan dalam elips tersebut terdapat sejumlah bidang tidak beraturan dan lingkaran-lingkaran kecil. Makna simbolik yang dikandungnya menggambarkan kekuatan, dan mengajarkan selalu berbuat kebenaran dan kebaikan. Orang yang melakukan kebenaran dan kebaikan akan senantiasa mendapatkan keberuntungan.

### 21. Rumbak-rumbak Sinandei (Sihala)



Gbr. 21. Motif Rumbak-rumbak Sinandei.

Rumbak-rumbak sinandei adalah stilasi bunga kincung yang lagi mekar. Inspirasi motif ini muncul dari keindahan pohon kincung yang sedang merekah. Tumbuhan ini banyak terdapat di daerah Kabupaten Simalungun, dan masyarakat mempergunakannya sebagai bumbu masakan. Pola dasar terdiri dari garis-garis lembut yang saling bersusun. Lingkaran-lingkaran kecil merupakan dasar utama motif ini. Makna simbolik : menunjukkan adanya persediaan dalam hidup untuk hari depan, disamping itu juga menunjukkan kepatuhan kepada pimpinan.

### 22. Sihilap Bajaronggi



Gbr. 22. Motif Sihilap Bajaronggi

Motif tumbuhan dengan pola dasar bentuk stilasi atau pengayaan tumbuhan sulur-suluran dengan pola garis miring ujungnya meliuk-liuk dan saling bersambung sebagaimana halnya motif kain batik di Jawa. Motif daun yang digayakan dan digambar secara berulang menambah keindahan motif. Sihilap artinya memanggil, makna simbolik yang dikandungnya adalah sebagai simbol sikap simpatik dan saling mengingat walaupun saling berjauhan.

### 23. Pinar Andor Hadukka

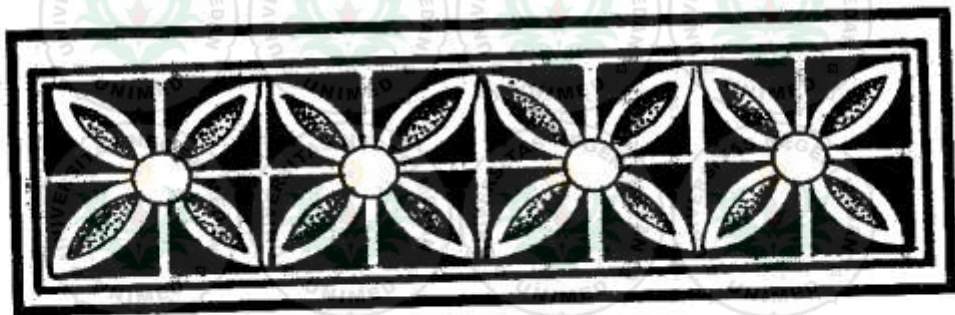


Gbr. 23. Motif Pinar Andor Hadukka

Andor hadukka adalah sejenis tumbuhan merambat yang banyak tumbuh di Simalungun. Pola dasar motif tumbuhan, penggambaran bentuk daun secara dekoratif dan digayakan sehingga tampak lebih indah. Makna simbolik yang

dikandungnya adalah sebagai simbol rejeki, harapan dan cita-cita setiap warga Simalungun agar memiliki keturunan..

#### 24. Pinar Bunga Hambili



Gbr. 24. Motif Pinar Bunga Hambili

Pola dasar bentuk segi empat, dengan bentuk diagonal dihiasi dengan bunga sehingga menunjukkan komposisi simetris secara berpusat. Motif sebenarnya adalah motif geometris, namun karena membentuk pengulangan-pengulangan bunga kecil sehingga dikatakan dengan motif tumbuhan. Makna simbolik yang dikandungnya adalah sebagai lambang hemat pangkal kaya.

#### 25. Bunga Tabu



Gbr. 25. Motif Bunga Tabu

Motif bunga tabu termasuk motif tumbuhan, pola dasar meniru bentuk buah dan bunga sejenis labu. Bentuk gambar simetris, bagian tengah merupakan bentuk



lingkaran yang menggambarkan buah labu yang dibelah, di dalamnya terdapat biji yang bersusun rapi. Bagian kiri dan kanan merupakan gambar bunga labu, dengan garis-garis rumit lebih mempertegas kerumitan gambar, walaupun demikian kesan keseluruhan merupakan suatu pola yang simetris yang sebenarnya mengambil pola sederhana. Makna yang dikandung dari motif ini adalah lambang suatu pemerintahan yang baik. Motif menggambarkan ada keterbukaan yang digambarkan dengan labu yang dibelah.

#### 26. Bunga Sayur Matua



Gbr. 26. Motif Bunga Sayur Matua

Bunga sayur matua adalah sebutan untuk bunga raya berwarna merah. Kata sayur matua bagi suku Simalungun adalah sebutan untuk orang yang meninggal dunia yang telah menikah seluruh anak-anaknya. Pola dasar berbentuk bulatan yang disambung oleh garis miring yang merupakan penampang potongan dari buah. Sering kali dikelilingi oleh ipan-ipin dan motif padi-padian juga porkis marodor. Makna simbolik merupakan lambang dari umur panjang dan sejahtera dan seja sekata sampai mati.

#### 27. Gundur Manggulapak



Gbr. 27. Motif Gundur Mangalapak

Pola dasar motif tumbuhan dengan meniru bentuk tumbuhan yang merambat, gundur artinya buah labu, manggulapak artinya menjalin. Pola dengan garis-garis lembut dengan gerak ritmis membuat bentuk daun yang digayakan tampak lebih indah. Perulangan bentuk menambah kekuatan motif, sehingga kesan rasa yang timbul adalah kelembutan, Makna yang dikandung dari motif ini adalah kesuburan dan kelembutan. Motif ini sering dikenakan pada benda-benda pakai dengan menonjolkan nilai keindahannya saja.

#### 28. Hail Putor



Gbr. 28. Motif Hail Putor

Hail putor artinya kail berputar, ide motif dari bentuk mata kail yang biasanya bentuknya berputar ke dalam. Pola dasar berbentuk pilin berganda dimana setiap ujungnya dibentuk seperti daun. Perulangan pilin berganda membuat bentuk menyatu saling berkaitan. Makna simbolik yang dikandungnya adalah supaya

setiap orang cerdas dan bijaksana agar tercapai yang dicita-citakan, Sama seperti fungsi kail, harus sabar dan cerdas agar dapat ikan,

### 29. Pahu-pahu Patundal / Paar pahu-pahu



Gbr. 29. Motif Pahu-pahu Patundal

Pahu-pahu artinya pohon pakis, patundal artinya membelakangi. Makna bahasa Simalungun ini dapat diartikan dari bentuk gambarnya, yaitu daun pakis (yang belum kembang) saling bertolak belakang. Pola dasar bentuk garis berpilin dan saling menyambung. Bentuk bagian atas sama dengan bagian bawah sehingga bentuk simetris motif lebih memperkuat bentuk. Garis lengkung dan lingkaran yang bertolak belakang disesuaikan dengan panjang bidang yang dihiasi. Umumnya pakis tumbuh pada tanah yang subur. Bentuk paku (pakis) ini banyak dipakai sebagai hiasan berasal dari lengkung pucuk pakis itu sendiri. Pnar pahu-pahu hampir sama artinya dengan Pahu-pahu patundal, hanya digambarkan sebagian atau setengah dari pahu-pahu patundal.

Makna simbolik yang dikandungnya sesuai dengan kesan rasa garis lengkung adalah kelembutan dan persatuan, walau berbeda dalam pendapat tapi satu dalam prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

### 30. Pinar Asi-asi



Gbr. 30. Motif Pinar Asi-asi

Pola Dasar : merupakan deformasi dari sejenis tumbuhan sulur-suluran, batang dan daun digayakan sehingga tampak lebih dekoratif. Perulangan bentuk yang saling menyambung membuat bentuk motif tampak lebih estetik. Makna simbolik yang dikandungnya adalah sebagai simbol kesehatan dan sebagai pedoman untuk menentukan apakah sudah waktunya mengerjakan ladang. Bila daunnya sudah subur adalah tanda musim menanam padi, bila daunnya kuning, gugur dan sobek adalah tanda tidak cocok untuk bertanam.

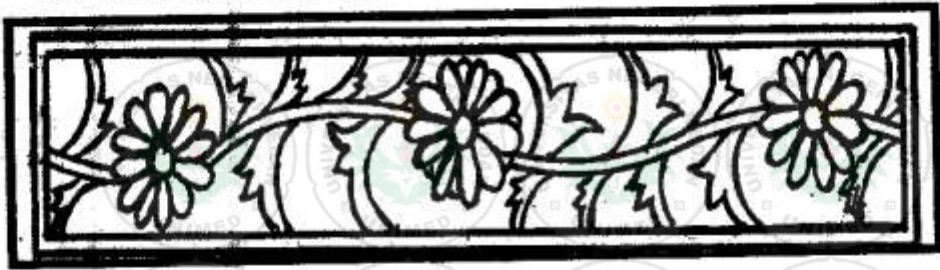
### 31. Pinar Andur-dur



Gbr. 31. Motif Pinar Andur-dur

Pola dasar berbentuk pilin berganda yang setiap ujung pilin dibuat mengembang dengan bentuk daun mekar. Disain motif dibuat dengan gaya deformasi dari sejenis tumbuhan sulur-suluran yang banyak tumbuh di Simalungun. Makna simbolik suatu lambang kesetiaan menepati janji, sehingga diperoleh kepentingan bersama.

### 32. Pinar Bunga Tarompel.



Gbr. 32. Motif Bunga Tarompel

Pola dasar motif dari deformasi bunga terompel yang bunganya diuntai menjadi satu kesatuan dengan daunnya. Makna simbolik yaitu suatu lambang kepatuhan akan perintah dan undang-undang yang sudah diturunkan oleh raja. Sesuai dengan bentuk bunga terompel, yaitu suatu alat untuk menyampaikan pesan lebih nyaring dan lebih luas pendengarnya.

### 33. Pinar Mombang



Gbr. 33. Motif Pinar Mombang

Pola dasar deformasi dari tumbuhan dengan wujud garis lengkung bersambung sebagai penampang dari buah. Makna simbolik mengandung arti bahwa dalam kehidupan ini sering kecewa, tapi bila kita berani bertanya akhirnya dapat selamat.

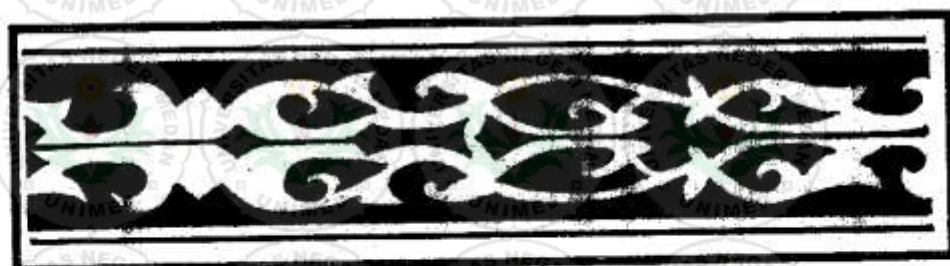
#### 34. Silobur Pinggan



Gbr. 34. Motif Silobur Pinggan

Silobur pinggan adalah sejenis tumbuhan yang menjalar melilit, sering dibuat obat penangkal racun. Motif tumbuhan dengan pola dasar pilin berganda, masing-masing ujung pilin dengan bentuk daun merekah. Makna simbol motif sebagai lambang sifat tolong-menolong.

#### 35. Pinar Balik Humosing/Jombing



Gbr. 35. Motif Pinar Balik Humosing / Jombing

Motif tumbuhan dengan pola bebas, merupakan deformasi bentuk tumbuhan menjalar. Motif simetris atas bawah dengan dibatasi garis horizontal. Makna simbolik sebagai simbol ketelitian pada saat sidang. Motif ini mengajarkan ketika dalam persidangan haruslah teliti sebelum menjatuhkan hukuman.

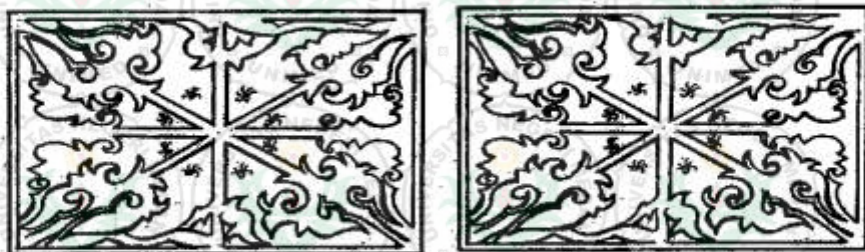
### 36. Jia-jia Marhusor



Gbr. 36. Motif Jia-jia Marhusor

Motif tumbuhan dengan pola dasar tumbuhan sulur-suluran, irama gerakan daun mengarah ke bagian dalam. Pada setiap bagian dalam motif terdapat ruang dan dihiasi dengan putik bunga. Makna dari motif ini adalah suatu peringatan kepada generasi mudan agar senantiasa tidak plin-plan dalam pendirian, teguh dalam sikap.

### 37. Andor Ni Tabu Mangganupi Desa



Gbr. 37. Motif Andor ni Tabu Mangganupi Desa

Motif tumbuhan dengan pola dasar andor artinya merambat, atau tumbuhan yang merambat melingkupi seluruh desa pada kedelapan penjuru angin (desa nauali). Makna simbolik melambangkan sifat masyarakat yang dapat menyesuaikan diri pada masyarakat lain, dapat menyesuaikan diri dalam bahasa dan adat, tetapi sifat-sifat masyarakat tersebut tidaklah berubah.



Gbr. 38. Motif Bulung Hotang

Motif tumbuhan dengan pola dasar bebas dengan mengambil bentuk daun rotan. Makna simbolik : memberi pesan agar orang luar jangan mengganggu permaisuri karena tempat permaisuri itu berduri dan berbahaya bagi yang berbuat jahat. Juga merupakan kebanggaan dan kesucian wanita.

### 39. Gundur Mandihe



Gbr. 39. Motif Gundur Mandihe

Gundur artinya adalah labu (buah labu), pola dasar deformasi dari daun daun labu. Penggarapan bentuk daun yang begitu indah, ditampilkan dengan sangat indah. Pola dasar sebenarnya adalah pengembangan dari pola pilin berganda, ditampilkan dengan simetris. Makna simbolik : melambangkan manusia yang selalu mencari musuh akan mengalami kekalahan. Itulah sebabnya motif ini diciptakan agar rakyat Pematang Purba khususnya dan masyarakat Simalungun umumnya jangan sampai mencari musuh dengan kata lain sebagai lambing perdamaian.



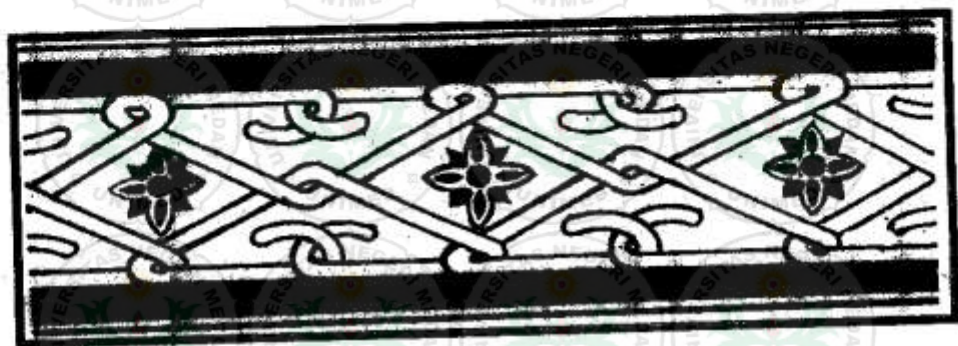
#### 40. Tabu Manggulapak



Gbr. 40. Motif Tabu Manggulapak

Pola dasar merupakan gambar buah labu sejenis semangka dibelah sehingga tampak bentuk-bentuk garisnya yang abstrak. Garis-garis lengkung membuat motif ini menunjukkan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan makna simbolisnya adalah sebagai penangkal perbuatan jahat orang seperti racun dan guna-guna.

#### 41. Suleppat



Gbr. 41. Motif Gorga Suleppat

Ornamen ini dianggap sebagai hiasan utama pada setiap rumah adat Simalungun. Motif tumbuhan dipadu dengan motif geometris yang terdiri dari bentuk siku yang saling berangkulan. *Sule* artinya "banyak", *pat* atau *onjolan* yang

artinya “dasar” atau “pondasi” Motif ornament ini merupakan hiasan utama dalam setiap rumah adat Simalungun. Makna simbolik yang terkandung adalah ikatan jalin-menjalin maknanya persatuan rakyat Simalungun tetap dalam pimpinan raja .

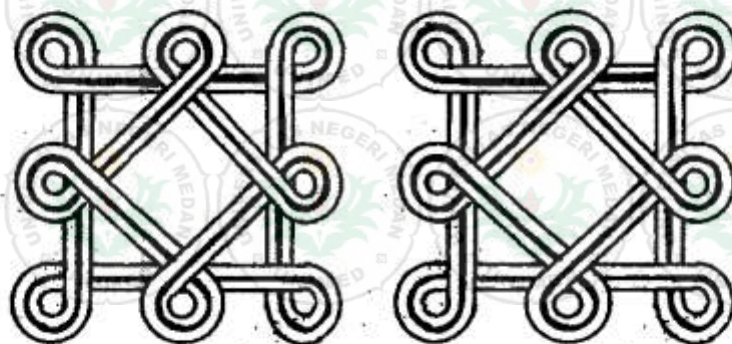
#### 42. Palit (Salib)



Gbr. 42. Motif Palit

Motif geometris dengan pola berbentuk garis yang menyilang secara vertical dan horizontal. Bentuk ini dibuat secara berulang. Motif ornament ini termasuk ornament teknis karena disamping sebagai hiasan juga berfungsi sebagai lobang angin atau jalusi. Makna simbolik sebagai simbol penangkal roh jahat dan sakit penyakit menular dan penangkal roh-roh jahat yang akan memasuki rumah.

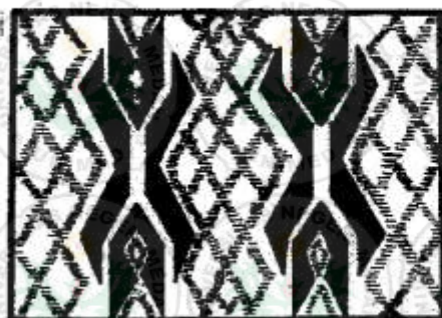
#### 43. Bindu Matoguh (Desa Na ualuh)



Gbr. 43. Motif Bindu Matoguh (Desa na Ualuh)

Motif geometris dengan pola dasar segi empat sama sisi dimana setiap pertengahan sisi-sisi segi empat dipotong oleh sudut segi empat lainnya. Seluruh sudut memiliki bulatan yang menunjukkan bahwa hubungan antara satu dengan yang lain berkelanjutan. Makna simbolik sebagai penangkal terhadap penyakit, malapetaka yang datang kepada seseorang maupun keluarga

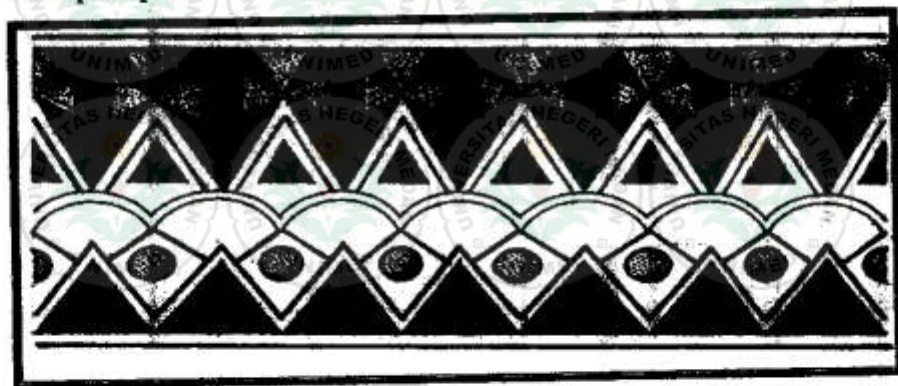
#### 44. Hiasan Gomal



Gbr. 44. Motif Gomal

Gomal adalah suatu ikatan kayu bakar, yang biasanya dibawa dari hutan. Pola dasar dari bentuk geometris yang terdiri dari garis dan bidang. Motif disusun secara simetris dan berulang. Makna sebagai simbol kebijaksanaan raja sebagai pemersatu dan sebagai juru damai dalam setiap persoalan.

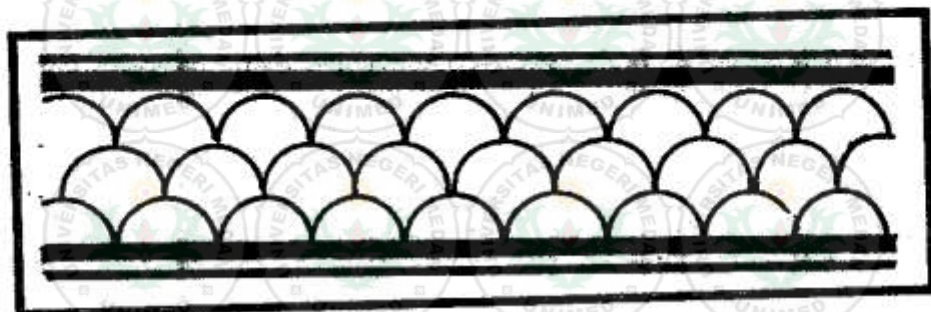
#### 45. Ipan-ipan



Gbr. 45. Motif Ipan-ipan (Pengembangan Ipan-ipan)

Ipan-ipana dari kata dasar ipan yang artinya gigi. Pola dasar sebenarnya motif geometris, namun karena namanya gigi, berarti termasuk motif binatang sehingga maknanya adalah sebagai pagar atau pelindung dari perbuatan-perbuatan jahat orang lain. Bentuk pola terdiri dari lingkaran, segi tiga dan bentuk busur. Disamping sebagai hiasan juga mengandung makna simbolis cita-cita agar gigi si anak cepat tumbuh dan berilmu, diartikan sebagai pemberani membela kebenaran.

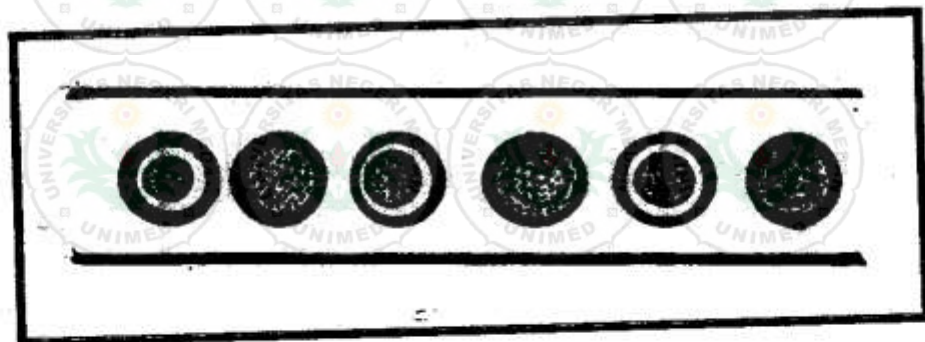
#### 46. Pinar Sisik Naga



Gbr. 46. Motif Sisik Naga

Pola dasar geometris, terdiri dari garis-garis busur atau setengah lingkaran yang disusun bertingkat tiga sehingga dibuat seperti sisik naga (pinar sisik naga). Makna simbolik adalah lambang kesehatan dan kekuatan.

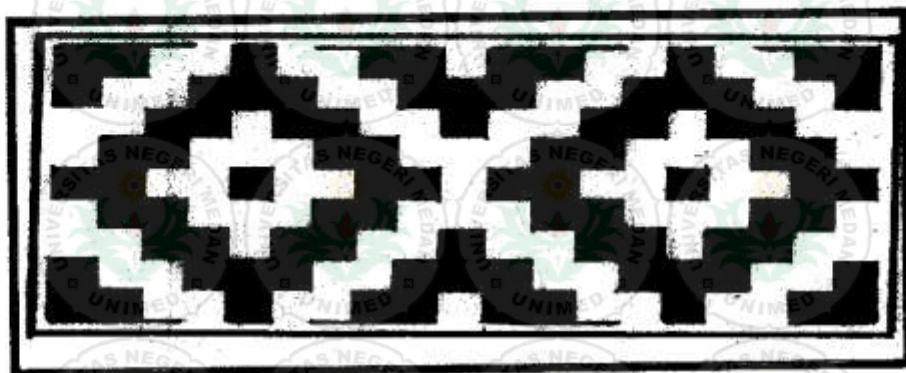
#### 47. Ikat Rante (Motif Hiasan Telur Cecak)



Gbr. 47. Motif Ikat Rante

Pola dasar bentuk geometris yang terdiri dari lingkaran-lingkaran. Disebut ikat rante, atau ikat rantai, namun bentuk motif sebenarnya terinspirasi dari telur cecak yang lengket di dinding. Biasanya motif dibuat berwarna hitam, putih dan merah. Makna simbolik yaitu suatu lambang kesadaran untuk membentuk kesatuan yang didorong oleh seluruh lapisan masyarakat Simalungun, dan lambang kekeluargaan kerajaan Simalungun.

#### 48. Bunga Bongbong



Gbr. 48. Motif Bunga Bong-bong

Pola dasar bentuk geometris, berfungsi hanya sebagai hiasan saja, biasanya dalam bentuk anyaman bamboo, tetapi sekarang ini dibuat dari tembok semen sehingga bentuk motif di cat..

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab di atas, dapat disimpulkan bahwa ornamen tradisional yang terdapat pada rumah bolon dan benda-benda pusaka lainnya, mempunyai makna yang perlu ditafsirkan. Dari observasi lapangan dan studi pustaka yang dilakukan penulis berhasil menginventarisir sejumlah 48 motif ornamen, diantaranya ada yang dilukis dan ada juga yang diukir. Dari sejumlah ornamen tersebut, dapat dikelompokkan menjadi 6 motif antara lain : motif geometris, motif tumbuhan, motif hewan, motif manusia dan motif cosmos.

Tidak semua rumah adat simalungun dikenakan ornamen, terdapat beberapa model rumah adat yang sama sekali tidak dikenakan ornamen. Hal ini disebabkan karena makna ornamen itu sendiri dapat mencerminkan kedudukan penghuninya. Nilai-nilai yang terkandung dari motif ornamen yang dikenakan pada rumah adat Simalungun cenderung sebagai nasehat atau tentang ajaran-ajaran moral kepada generasi sesudahnya.

1. Keindahan alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan menjadi inspirasi nenek moyang masyarakat Simalungun untuk menyampaikan ajaran-ajaran moral kepada generasi muda. Lewat ornamen berbagai motif disampaikanlah harapan, cita-cita dan nasehat agar kelak para generasi muda dapat hidup lebih bermakna. Nilai-nilai pendidikan yang diperoleh dari makna ornamen tradisional Simalungun tersebut memiliki kontribusi kepada nilai-nilai pendidikan nasional, dan membangun karakter bangsa. Keramahan terhadap setiap orang, menghormati yang patut dihormati tercermin dari makna simbol ornamen Bohi-bohi. Semangat bekerja keras, rajin dan bekerja sama tercermin dari makna simbol ornamen Porkis marodor. Sifat hati-hati dan teliti dalam bekerja tercermin dari makna motif Porkis Manangkih Bakkar. Sifat jujur dan bekerja keras dan belajar keras tercermin dari makna simbol Gatip-gatip. Makna simbol suatu ornamen tercermin dari sifat objek yang dijadikan motif, seperti motif tumbuhan, hewan dan geometris.

2. Nilai-nilai moral dari makna ornament rumah adat Simalungun memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai-nilai moral masyarakat Simalungun. Hal ini terbukti dari makna motif Ulok penta-penta yaitu menghargai yang patut dihargai, menghargai pimpinan dan menghormati yang layak dihormati. Tertib dan jujur dalam bekerja tercermin dari makna simbol motif Porkis Manangkih Bakkar. Motif Pinar appul-appul mencerminkan cinta akan kebersihan dan keindahan. Baik, rukun, dan menjaga ketertiban tercermin dari makna simbol Pinarilik. Ornamen teknis ini berfungsi sebagai pengikat papan bangunan rumah adat. Nasihat moral diingatkan oleh motif Bituha Boyok yakni mengingatkan para lelaki jangan mata keranjang, berjalan lurus ke depan, dan tidak gampang dipengaruhi. Patuh dan setia kepada pimpinan, tidak mudah kecewa dan tegas dalam keputusan tercermin dari makna simbol ornament motif Pinar Bunga Tarompet. Setia menepati janji tercermin dari makna ornament motif Pinar Andur-dur. Selalu bertanya agar bijaksana dan selamat tercermin dari motif Pinar Mombang. Selanjutnya berbagai makna motif ornament ini selalu memiliki arti menasehati, memotifasi dan sebagai penangkal niat-niat orang yang berbuat ajahat.
3. Makna pedagogis yang terkandung dari makna motif ornament Simalungun mengajak generasi muda selalu belajar keras, bekerja keras, dan kritis dalam menghadapi segala sesuatu. Patuh kepada undang-undang yang dibuat pemerintah dan menjalankannya. Nilai-nilai kearifan lokal dari makna motif ornament tersebut selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama manusia, kemudian membangun semangat kerja sama dan bekerja keras. Nilai-nilai yang terkandung dari makna motif ornament tersebut berorientasi untuk menghargai sesama manusia, mengagungkan Tuhan dan melestarikan alam.

## **B. Saran.**

1. Kepada Pemerintahan Kabupaten Simalungun agar melestarikan kearifan budaya lokal berupa makna motif ornament Simalungun. Dihimbau agar pemerintah memberikan perhatian khusus. Tentang ketahanan budaya.

2. Kepada generasi muda masyarakat Simalungun agar lebih memberikan perhatian khusus kepada nilai-nilai yang terkandung dalam motif ornament Simalungun tersebut.
3. Kepada Lembaga Adat atau lembaga Syadaya Masyarakat agar memberikan perhatian khusus tentang pelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia di masa silam. Dengan hilangnya material budaya bangsa dikawatirkan bahwa generasi muda tidak lagi tertarik dengan tarien atau mudsik tradisi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1992, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. Ke-2, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 1993, *Etika*, PT Granedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djumransjah, H.M., 2004, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bayumedia, Malang.
- Ekoprawoto, Amran, 1992, *Seni Ragam Hias Sumatra Utara*, Taman Budaya Sumatra Utara, Medan.
- Fronzizi, Risieri, 1963, *What Is Value*, Open Court Publishing Company, La Salle, Illinois.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis O., 1992, *Element of Philosophy*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Meyer, Sales, Franz, 1957, *Handbook of Ornament*, Dover Publications Inc, New York.
- Napitupulu, S.P. (dkk), 1986, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarso, Sp. 1988, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Suhartono, Suparlan, 2008, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1989, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syafii dan Rohidi, Tjetjep Rohendi, 1987, *Ornamen Ukir*, IKIP Semarang Press, Semarang.
- Van Der, A.N.J. Th.a., Th., 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, Jakarta.
- Wahana, Paulus, 2004, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, Kanisius, Yogyakarta.

## ALBUM FOTO RUMAH ADAT BATAK SIMALUNGUN



Gbr. 1. Bentuk konstruksi rumah adat Simalungun



Gbr. 2. Tiang rumah adat sebanyak 20 buah terbuat dari balok-balok besar dan dipenuhi motif ornamen



Gbr. 3. Tiang dan balok-balok penyangga bangunan yang dipenuhi motif ornamen



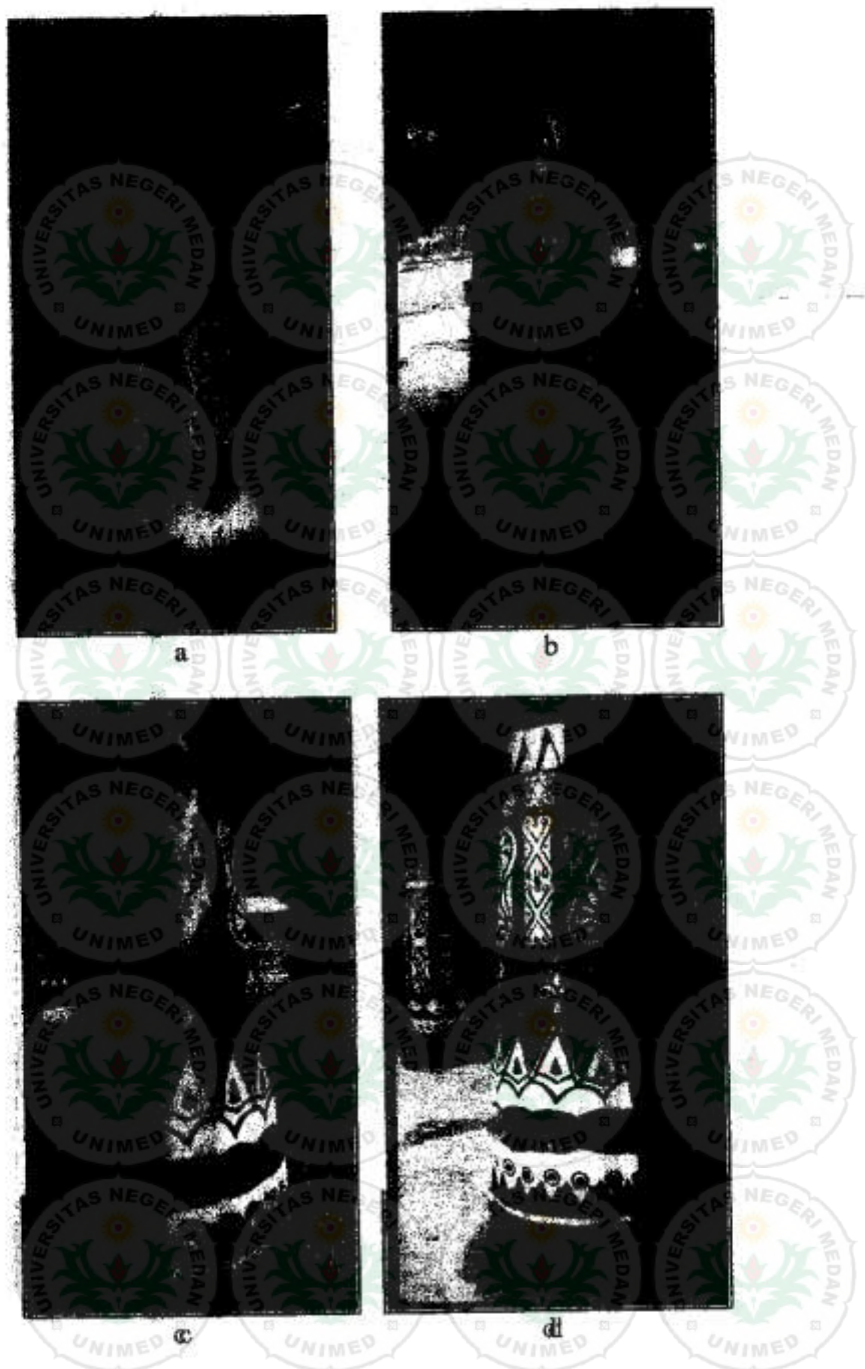
Gbr. 4. Posisi tiang penyangga bangunan dengan balok-balok yang saling menopang.



Gbr. 5 a, b, c, d. Bentuk tiang bangunan terbuat dari balok kayu, setiap tiang dilukis dengan motif ornamet yang berbeda-beda



Gbr. 6.a, b, c, d. Setiap tiang bangunan dilukis ornamet yang berbeda



Gbr. 7.a, b, c, d. Tiang bangunan



Gbr. 8. Ornamen motif Suleppat, digambarkan pada dinding rumah, Motif ini merupakan motif yang lain mendominasi pada setiap bangunan Simalungun.



Gbr. 9a. Motif Ambulu ni Uow, diletakkan pada posisi balkon



Gbr. 9b. Motif Ambulu ni Uow, diletakkan pada posisi balkon



Gbr. 9c. Motif Ambulu ni Uow, diletakkan pada posisi balkon





Gbr. 10. Ornamen Motif Boraspati



Gbr 11. Susunan balok-balok kayu penyangga bangunan



Gbr 12. Puncak atap bangunan bagian belakang dibuat dengan bentuk kepala kerbau.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI**

Jalan Jenderal Sudirman, Pintu I Senayan, Jakarta 10270

Telp. 57946100 (hunting)

<http://dikti.kemdiknas.go.id/>

Nomor : 206/E5/PL/2011  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Pembahasan Proposal Fundamental  
Kepada : Yth. Ketua Lembaga Penelitian (terlampir)

24 Februari 2011

Sebagai tindak lanjut hasil evaluasi tahap pertama/desk evaluation proposal penelitian Fundamental yang dilakukan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dengan hormat kami informasikan bahwa nama-nama peneliti terlampir diberi kesempatan untuk mengikuti seleksi tahap kedua yaitu mempresentasikan proposal penelitiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Saudara untuk memberitahukan kepada para peneliti, untuk hadir dan mempresentasikan proposal penelitian yang telah diusulkan tahun 2010 pada :

**Haritanggal** : Senin, 14 Maret 2011 (check-in pukul 12.00 wib) s.d.  
Selasa, 15 Maret 2011 (check-out pukul 12.00 wib)  
**Tempat** : Sheraton Media Hotel and Tower  
Jln. Gunung Sahari Raya No. 3  
Jakarta Pusat.  
**Pembukaan** : Senin, 14 Maret 2011, pukul 13.00 wib.

dengan membawa :

1. Proposal Penelitian tahun 2010 (2 exemplar)
2. Bahan presentasi (softcopy)

Perlu kami informasikan bahwa:

1. Apabila ketua peneliti berhalangan hadir, mohon dikuasakan kepada anggota dengan membawa surat kuasa yang diketahui ketua lembaga.
2. Panitia menanggung biaya perjalanan peserta/peneliti sesuai ketentuan yang berlaku (transportasi udara kelas ekonomi disertai boarding pass dan airport tax);
3. Panitia hanya menyediakan akomodasi bagi peserta di luar wilayah Jakarta, Bogor, Bekasi dan Tangerang (Jabotabek).

Terlampir kami sampaikan SPPD untuk ditandatangani dan dicap oleh pejabat yang berwenang dan dibawa kembali pada saat acara berlangsung.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

**Direktur Penelitian dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat,**

TTD

**Suryo Hapsoro Tri Utomo**  
NIP. 195609011985031003

Tembusan Yth :

- Dirjen Pendidikan Tinggi (sebagai laporan)
- PPK DR. Litabmas

NO	NAMA	PERGURUAN TINGGI	JUDUL PENELITIAN
20	Binari Manuring	Universitas Negeri Medan	Struktur Komunitas dan Dinamika Populasi Hama Lalat Buah (Diptera: Tephritidae) pada Pertanaman Jeruk di Kabupaten Karo-Propinsi Sumatera Utara
21	Caswita	Universitas Lampung	Pengaruh Kombinasi Bending Stiffness Ekstensi Harmonik dan Resistensi Udara Terhadap Kestabilan Gerak Planar Suatu Kabel pada Jembatan Tipe Cable-Stayed-Bridge
22	Chandra Irsan	Universitas Sriwijaya	Keanekaragaman Spesies Serangga Pembentuk Galls di Berbagai Spesies Tumbuhan Inang dan Fenomena Terbentuknya
23	D. Deni Koswara	Universitas Pendidikan Indonesia	Etika Jenji Pemasar Dan Dampaknya Terhadap Customer Value Jasa Pendidikan
24	Damris M	Universitas Jambi	Studi Aktivasi Gugus Fungsi Lignite Sebagai Adsorption Site Logam Berat
25	Daniel Lantang	Universitas Cenderawasih	Karakterisasi Basilus thuringiensis dari Beberapa Habitat tanah di Hutan Lindung waena Kota Jayapura Provinsi Papua Deteksi Toksikitas Terhadap Larva Nyamuk Anopheles Sebagai Vektor Utama Penyakit Malaria dan Filariasis
26	Daniar Satrio	Universitas Negeri Medan	Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung Dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa
27	Dede Zainal Arief	Universitas Pasundan	Pemanfaatan Pektin Jerami Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ) Sebagai Bahan Produk Edible Film Dengan Mempertimbangkan Jenis Bahan Penunjang dan Suhu Pengeringannya
28	Deni Saepudin	Institut Teknologi Telkom	Formulasi Alternatif Masalah Opt. Utk Model Support Vector Machine Classifier
29	Deswati	Universitas Andalas	Pengembangan Metode Analisis Logam Cd, Cu, Pb dan Zn dalam Air Laut dengan Simultan Secara Voltametri Stripping Adsorptif
30	Dewi Inaida Roesma	Universitas Andalas	Diversitas Genetik Dan Hubungan Filogenetik Ikan <i>Tor tambroides Valenciennes</i> (Cyprinidae) Dari Sumatera Barat Dan Tor spp Dari Wilayah Lainnya Di Asia
31	Dwi Astuti	Universitas Tanjungpura	Eksplorasi Tentang Perilaku Metakognisi dan representasi Matematika dalam Penyelesaian Masalah Matematika Non-Routine : Kajian Berdasarkan Etnis dan Gender pada Siswa SMP di Kalimantan Barat
32	Edi Rudi	Universitas Syiah Kuala	Penilaian Kondisi Terumbu Karang di Perairan Aceh Bagian Utara dengan Dua Metode Berbeda
33	Edwar Suhamas	Universitas Muhammadiyah Bengkulu	Keragaman Genetik Kerbau Binusng Berdasarkan Polimorfisme Protein di Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu
34	Elza Zuhry	Universitas Riau	Korelasi perkembangan jaringan aerenchyma dengan produktivitas padi sawah ( <i>Oryza sativa</i> L.) dan jumlah emisi gas metan yang dihasilkan melalui pengelolaan air
35	Engelin Shrintadewi Julian	Universitas Trisakti	Perancangan HBT SIGe untuk Aplikasi Digital
36	Ery Kusriani	Universitas Indonesia	SINTESIS DAN KARAKTERISASI MESOMIKROPORI KITOSAN-LANTANIDA (Eu, Tb) SEBAGAI PENGHANTARAN PEMBAWA OBAT (DRUG DELIVERY CARRIER)
37	Erlina Rustam	Universitas Andalas	KAJIAN TOKSISITAS EKSTRAK TUMBUHAN <i>Talinum triangulare</i> (Jacq) Willd.
38	Esther Sotta Mauli Nababan	Universitas Sumatera Utara	Kajian Pengaruh Kecacakan Data Pseudorandom Pada Simulasi Kejadian Listrik
39	Eti Indarti	Universitas Syiah Kuala	Optimasi Konversi Limbah Biomass Alang-Alang dan Jerami dengan Enzim Selulase Menjadi Glukosa sebagai Bahan Baku Bioetanol

NO	NAMA	PERGURUAN TINGGI	JUDUL PENELITIAN
80	M. Munandar Sulaeman	Universitas Padjadjaran	pengembangan (modifikasi) teori model sosial dan Aplikasinya yang berbasis Masyarakat petani ternak (studi kasus pendekatan sosiologi pada kelompok dan organisasi usaha tani ternak sapi perah di kec. Pangalengan kab. Bandung)
81	M. Syaifuddin	Universitas Sriwijaya	Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dalam Proses gugat Cerai (Khulu') di Pengadilan Agama Palembang
82	M. Zulman Harja Utama	Universitas Tamansiswa	Mekanisme fisiologi Adaptasi pada Jagung Hibrida Dan Komposit Tercekam Salinitas Terhadap bentuk Serapan Anion Dan Kation (N,P, Dan K)
83	Makmur Srait	Universitas Negeri Medan	Pengaruh Campuran Sari Jeruk Nipis dan Asam dan Format Sebagai Bahan Penggumpal Lateks Terhadap Sifat Mekanik Karet
84	Marcellus Simeobrata	Universitas Indonesia	DEFISIENSI SENG PADA PASIEN DIARE DI RUMAH SAKIT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
85	Maria Ema Kustyawati	Universitas Lampung	Kajian Pembuatan Tempe Termodifikasi Dengan Penambahan Saccharomyces Cerevisiae Sebagai Bahan Baku Produk Pangan Suplemen.
86	Mariana	Universitas Lambung Mangkurat	Dinamika Populasi Mikroba Antagonis terhadap Penyakit Utama Padi Pada Sistem Budidaya Lokal Lahan Rawa Kalimantan Selatan
87	Marlin	Universitas Bengkulu	Stimulasi Pembentukan Plamet Pisang 'Ambon Curup' Unggulan Bengkulu melalui Pembentukan Embrio Somatik pada Kultur Bunga Jantan (Male Flower)
88	Ma'ruf Kasim	Universitas Hatooleo	Perintisan dan Analisis Penetapan Strain Rumput Laut Sulawesi Tenggara.
89	Marwan	Universitas Syiah Kuala	Aspek teoritik pembangkitan gelombang ekstrim tidak pecah dengan menggunakan soliton atas latar berlingga
90	Masbeh R.T. Siragar	Institut Teknologi Indonesia	Dinamika Absorpsi Gelombang Elektromagnetik Sensor Semikonduktor Silikon
91	Merry Yono	Universitas Bengkulu	Penguatan Masyarakat Persekutuan Hukum Adat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Hutan Adat Di Propinsi Bengkulu
92	Mhd. Yusuf Nasution	Universitas Negeri Medan	KERAGAMAN JENIS DAN LAJU PERTUMBUHAN KAPANG PADA ACAR LIMAJU KESTURI ( <i>Citrofortunella microcarpa</i> ) MAKANAN MASYARAKAT MELAYU
93	Moh. Tahir	Universitas Tadulako	Prefiks Imperatif Bahasa Kaili Lado: Kajian Struktur dan Semantik
94	Mudin Simanithuruk	Universitas Bengkulu	Optimalisasi Pendistribusian Frekuensi Satelit dengan Pendekatan Bilangan k-Defective Chromatic dari Graph
95	Muh. Nawawi	Universitas Tadulako	Dinamika Etnisitas Dan Konflik Politik Pada Pemukada Kabupaten Poso
96	Muhamad Rasyid	Universitas Sriwijaya	Konsep Pengaturan dan Pengembangan Waralaba Kuliner Berdiri Kekhasan Daerah Sumatera Selatan
97	Muhammed Amin	Universitas Negeri Medan	Pemetaan dan Pengembangan Program Keahlian Bidang Keletrikan SMK di Propinsi Sumatera Utara
98	Muhammed Ikhsan Sulisman	Universitas Syiah Kuala	Kajian Fundamental Sifat Optik Bush Mangga Dengan Menggunakan Teknologi Sinar Near Infrared
99	Muhammed Yusuf	Universitas Negeri Gorontalo	Aproksimasi Osilator Chaotic dan Persamaan Folder-Planck Pada Model Bursting Neuron Hindmarsh-Rose
100	MULYADI	Universitas Negeri Papua	Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Lokal Terhadap Motivasi Bertani Suku Arak Papua
101	Murdani Abdullah	Universitas Indonesia	PENGUNAAN IMMUNOCHEMICAL FECAL OCCULT BLOOD TEST (I-FOBT) SEBAGAI ALAT PENAPISAN KANKER KOLOREKTAL PADA POPULASI ASIMPTOMATIK DI INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)

LEMBAGA PENELITIAN (RESEARCH INSTITUTE)

Jl. W. Iskandar Psr. V Kotak Pos No.1589 – Medan 20221 Telp. (061) 6636757, Fax. 6636757, atau (061) 6613365  
Fw. 228 E-mail: penelitian\_unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com

**SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)**

No. : **129** /UN33.8/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal satu bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si :Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Daulat Saragih, M.Hum :Dosen FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana penelitian, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan penelitian yang dibiayai dari Dirjen Dikti Tahun anggaran 2011 sesuai surat perjanjian penugasan Nomor 199/SP2H/PL/Dit.Litabmas/IV/2011, tanggal 14 April 2011, DP2M Dikti Depdiknas untuk Penelitian **Fundamental** dengan ketentuan sebagai berikut :

Pasal 1

**JENIS PEKERJAAN**

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan penelitian dengan judul: " Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung Dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa ." yang menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung mulai bulan Juli s/d Nopember 2011.

Pasal 2

**DASAR PELAKSANAAN PEKERJAAN**

Pekerjaan dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA atas dasar ketentuan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SP2D ini, yaitu:

1. Sesuai dengan proposal yang diajukan
2. UU RI No. 17 Tahun 2003, tentang Keuangan Negara
3. UUR No. 1 Tahun 2004, tentang Perbendaharaan Negara
4. UU RI No. 15 Tahun 2004, tentang pemeriksaan pengelolaan dan tanggungjawab keuangan Negara.
5. DIPA No. 0541/023-04.1.01/00/2011, Tanggal 20 Desember 2010, DP2M.

Pasal 3

**PENGAWASAN**

Untuk pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pekerjaan adalah Lembaga Penelitian Unimed dan Sistem pengendalian Internal (SPI) Unimed.

Pasal 4

**NILAI PEKERJAAN**

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada pasal 1 sebesar Rp.33.700.000,- (Tiga puluh tiga juta tujuh ratus ribu rupiah) secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 70% yaitu Rp. 23.590.000,- (Dua puluh tiga juta lima ratus sembilan puluh ribu rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 10.110.000,- (Sepuluh juta seratus sepuluh ribu rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran/penggunaan dana penelitian kepada PIHAK PERTAMA.
4. PIHAK KEDUA membayar pajak (PPh) sebesar 15% dari jumlah dana penelitian yang diterima dan fotocopy bukti pembayaran diserahkan ke Lembaga penelitian 2 rangkap.

Pasal 5  
JANGKA WAKTU PELAKSANAAN

1. PIHAK KEDUA menyelesaikan dan menyerahkan laporan hasil penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 SP2D ini selambat-lambatnya tanggal 14 Nopember 2011.

Pasal 6  
LAPORAN

1. PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan pelaksanaan penelitian paling lambat tanggal 08 Agustus 2011 dan PIHAK KEDUA menyampaikan draft laporan akhir penelitian paling lambat tanggal 17 Oktober 2011. Untuk pelaksanaan seminar yang dikordinasi oleh Lemlit dan laporan akhir penelitian sebagaimana disebut dalam pasal 1 sebanyak 8 (delapan) eksemplar beserta Soft Copy.
2. PIHAK KEDUA harus menyampaikan naskah artikel hasil penelitian dalam bentuk compact disk (CD) untuk diterbitkan pada jurnal Nasional terakreditasi dan bukti pengiriman disertakan dalam laporan.
3. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil penelitian melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian dengan kontribusi dana sebesar 1% dari jumlah dana penelitian yang tertulis dalam pasal 2 dan pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.
4. Seminar penelitian dilakukan di Lembaga Penelitian dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta seminar lembaga penelitian.
5. Bahan pelaksanaan seminar dimaksud (makalah) disampaikan ke Lembaga Penelitian sebanyak 2 (dua) eksemplar.
6. Bukti pengeluaran keuangan (kuitansi) dan RAB menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap diserahkan ke Lembaga penelitian Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana penelitian paling lambat tanggal 10 Agustus 2011 yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.
7. Dana penelitian tahap II tidak dapat dicairkan jika bukti pengeluaran keuangan belum diserahkan oleh peneliti, dan dikembalikan ke kas Negara jika melewati batas akhir SP2D.
8. Sistematika Laporan Akhir penelitian harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:  
Laporan hasil penelitian yang tersebut dalam pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:
  - a. Bentuk kuwarto
  - b. Warna cover disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan Ditjen Dikti
  - c. Di bawah bagian kulit/cover depan ditulis : Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan surat Perjanjian Hibah Penugasan Penelitian Fundamental No. 199/SP2H/PL/Dit.Litabmas/IV/2011 tanggal 14 April 2011
  - d. Melampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) pada lampiran laporan.

Pasal 7  
SANKSI

Apabila PIHAK KEDUA dalam penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian sebagaimana tersebut dalam pasal 5 maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi:

1. Denda sebesar 1 % perhari dengan maksimum denda sebesar 5 % dari nilai Surat Perjanjian Penggunaan dana (SP2D)
2. Tidak akan dikutsertakan dalam pelaksanaan penelitian atau kegiatan lainnya.
3. Apabila pelaksana program melalaikan kewajiban baik langsung atau tidak langsung yang merugikan keuangan negara diwajibkan mengganti kerugian yang dimaksud.
4. Apabila ketua peneliti berhalangan melaksanakan desiminasi karena suatu hal, maka wajib menunjuk salah seorang anggota yang mampu.

Pasal 8

Laporan Akhir Penelitian ini dibuat rangkap 5 (lima) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 (satu) pada Perpustakaan Nasional
- 1 (satu) pada PDJ (LIPPI)
- 1 (satu) pada BAPENAS
- 1 (satu) perpustakaan perguruan tinggi
- 1 (satu) pada Lembaga Penelitian Unimed

Penyusunan surat perjanjian penggunaan dana (SP2D) ini diperbuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



PIHAK KEDUA  
  
Dr. Daulat Saragih, M.Hum  
NIP. 196411071991031010



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**  
( STATE UNIVERSITY OF MEDAN )  
**LEMBAGA PENELITIAN**  
( RESEARCH INSTITUTE )

Jl. Willem Iskandar Per. V - Kotak Pos No. 1849 Medan 20221 Telp. (061) 6636767, Fax. (061) 6939767 atau (061) 6613366 Paw. 228  
E-Mail : penelitian\_unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com

Nomor : 179 /H.33.8/PL/2011

Medan, 11 Oktober 2011

Lamp :

Hal : Surat Izin Penelitian

Yth : Kepala Museum Simalungun Pematang Purba  
di Simalungun

Dengan hormat, kami mohon bantuan Saudara untuk memberi izin penelitian yang dilaksanakan :

Nama : Dr. Daulat Saragi, M. Hum

NIP : 196411071991031010

Pangkat / Golongan : Pembina / IV/a

Fakultas / Jurusan : FBS/ Pend. Seni Rupa

Judul Penelitian : Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi pendidikan Karakter Bangsa

Lokasi Penelitian : Museum Simalungun Pematang Purba Kabupaten Simalungun

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih







# YAYASAN MUSEUM SIMALUNGUN PEMATANGSIANTAR

JLN. JEND. SUDIRMAN NO. 20 TELP. 21954 - PEMATANGSIANTAR  
SUMATERA UTARA INDONESIA

## SURAT KETERANGAN

No. 64 / X / YMS / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Djomen Purba**  
Jabatan : Ketua Yayasan Museum Simalungun

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Dr. Daulat Saragi. M.Hum**  
NIP : 196411071991031010  
Pangkat/Golongan : Pembina/IV A  
Fakultas/Jurusan : FBS/Pendidikan Seni Rupa  
Judul Penelitian : Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung Dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa.

Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian di Museum Simalungun sejak dari tanggal 11 Oktober s/d 26 Nopember 2011.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Judul Penelitiannya telah dituangkan sepenuhnya.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pematangsiantar, 26 September 2011

Yayasan Museum Simalungun

Ketua



Drs. Djomen Purba